

Majalah Keuskupan Bandung

**456**

Oktober  
2018

# Komunikasi

Mendewasakan Iman

## Berdoa Pribadi

**Budaya :**  
Bebas, Motor, Metal

**Bersama Uskup:**  
Dari Doa Bersama  
Menuju Doa Pribadi

# Konser Pra Kompetisi PESPARANI 2018 Kontingen Jabar Keuskupan Bandung

Mempersembahkan

Paduan Suara Dewasa Campuran

Konduktor : Agustinus Bambang Jusana

Paduan Suara Gregorian Remaja

Konduktor : Benny PAW

Paduan Suara Anak

Konduktor : Roni Sugiarto

untuk kalangan sendiri



Minggu, 14 Oktober 2018  
pk. 18.00 - selesai

Gedung Bumi Silih Asih  
Pusat Pastoral  
Keuskupan Bandung

Informasi Undangan

+62 812 1459 5963 Tanti Mariani

+62 811 230 208 Eduard Yani

+62 815 6038 856 Angelina Melianawati



@pesparanibdg2018



## Wajah KOMUNIKASI



- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 11 Bersama Uskup
- 13 Budaya
- 15 Kitab Suci
- 17 Inspirasi
- 19 Liturgi Kita
- 21 Seputar Gereja
- 35 Tepangsono
- 37 Homili
- 41 Pengalamanku
- 43 Aktualita Kuria
- 50 Psikologi
- 52 Katekese

**Pengganti  
Ongkos Cetak  
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.  
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

# Formulir Berlangganan

**KOMUNIKASI**  
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.  
**Bagian Pelanggan**  
**Majalah KOMUNIKASI**  
Jl. Moh. Ramdhan No. 18  
Bandung  
Telp. 0815 7284 3006

Nama : \_\_\_\_\_  
Pribadi/Instansi/Lembaga : \_\_\_\_\_  
Alamat : \_\_\_\_\_  
Telepon : \_\_\_\_\_  
No. HP : \_\_\_\_\_  
e-mail : \_\_\_\_\_

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : \_\_\_\_\_ tahun \_\_\_\_\_

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

**7771887833**

**BCA KCU DAGO Bandung**

## Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan Natal** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000  
1/4 hal. Hitam Putih  
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000  
1/2 hal. Hitam Putih  
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000  
1 hal. Hitam Putih  
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000  
1/4 hal. Berwarna  
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000  
1/2 hal. Berwarna  
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000  
1 hal. Berwarna  
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000  
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000  
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :  
Telp. 022 7272035; 0815 728 43006

**Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik**

KOMUNIKASI diterbitkan oleh  
Komisi Komunikasi Sosial  
Keuskupan Bandung

**PELINDUNG**

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

**PEMIMPIN UMUM**

Barnabas Nono Juarno, OSC

**PEMIMPIN HARIAN**

Y.deBritto

**EDITOR**

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

**ARTISTIK**

Toni Masdiono, Fr. Kornelius Irvan Prasetya

**DESAIN/TATA LETAK**

Theresia Limanjaya

**STAFF REDAKSI**

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph, Boris  
Silvanus. P; Martinus Ifan. F, Sr. Florentina  
Malau, KSFL, , Elsa Catriana Tampubolon,  
Yoyong, Fr. Eduardus Krisna Pamungkas

**TATA USAHA**

Herman 0815 728 43006

**KONTRIBUTOR**

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,  
Suharyanti Lidwina, Anastasia,  
Bobby Suryo, Albertus Wisnubroto,  
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradipto,  
Fr. Moses Wiliam Yuwono

**SIRKULASI**

Alphabet : 022-6006000,  
Komunikasi : Herman 0815 728 43006

**ALAMAT REDAKSI/IKLAN**

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.  
Telp. 022 7272035; 0815 728 43006

**EMAIL**

redaksikomunikasi@gmail.com

**MEDIA SOSIAL**



Majalah Komunikasi



Watch our  
videos Komsos Keuskupan  
Bandung



Sanggar Pratikara

**ISSN**

1410-4105; STT: 2365 / SK /  
Ditjen PPG / STT / 1998,  
tanggal 23 April 1998.

## Sulit untuk Berdoa (Pribadi)

“Suster, ajari saya konsentrasi dalam berdoa !”  
Suster novis itu kaget karena provinsial meminta bantuan dia dalam hal doa. Bukankah seorang provinsial sudah sangat pandai dan pengalaman dalam berdoa? Suster senior itu mengaku kesulitan berdoa sejak tahu ia mengidap kanker dan mungkin novis itu dapat membantunya. Doa tidak diukur dari umur, pangkat, bahkan rohaniwan atau awam.

Kemudian seorang suster direktur rumah sakit mengaku terlalu sibuk, tidak punya waktu untuk berdoa pagi. Waktunya habis untuk pelayanan, membantu orang lain. Ada lagi romo yang mempunyai persoalan sendiri dalam doa pribadi, “Doaku yaitu pekerjaanku. Semua yang aku lakukan adalah sudah demi Tuhan. Maka aku tidak perlu mengusahakan doa pribadi”. Dan ada lagi, seorang remaja mengaku sulit berdoa karena sulit berkonsentrasi.

Meski kita tahu betapa penting berdoa pribadi namun sering kita sulit melaksanakannya. Beberapa orang contoh di atas menunjukkan bahwa siapapun mengalami masalah dengan doa pribadi. Setiap dari kita mempunyai pengalaman kesulitan dalam doa pribadi secara berbeda, demikian juga bagaimana mengatasinya. Sebaliknya kita juga punya cara masing-masing dalam berdoa pribadi. Kesulitan dan upaya mengatasi serta cara-cara berdoa pribadi ini hendaklah kita bagikan satu sama lain agar masing-masing bisa terus menjaga intensitas doa pribadinya.\*\*\*

*Redaksi Komunikasi*

# Mendekatkan Diri pada Sang Sumber Damai

Jika manusia dekat dengan Sang Pencipta, ia dengan mudah mengungkapkan isi hati dengan tulus dan penuh kepercayaan. Kedekatan relasi dengan Allah membantu manusia untuk juga mudah dan tekun berdoa. Guna mendalami makna doa personal, Tim Redaksi merangkum dan meramu uraian **RD. Paulus Wirasmohadi Soerjo (Pastor Didiek)** yang berkenan membagikan pemahaman dan pengalamannya.

## Tuhan yang Maha Agung, sekaligus Maha Dekat

Terkadang umat sulit berdoa karena gambaran mereka tentang doa itu terlalu rumit. Dalam berdoa, orang menganggap harus mengungkapkan kata-kata indah seolah-olah kata-kata sederhana tidak mampu menyentuh hati Tuhan. Doa sebenarnya sangat sederhana karena merupakan komunikasi kita dengan Tuhan seperti komunikasi kita dengan pribadi yang paling dekat.

Dalam situasi hening, umat kerap menghadapi kebingungan tentang bagaimana mereka harus berdoa. Keheningan membutuhkan sikap batin untuk siap mendengarkan. Dengan diam, orang menempatkan diri di hadapan Tuhan dan memposisikan diri sebagai orang yang bersedia melaksanakan kehendak Tuhan. Pastor Didiek mengungkapkan bahwa ketika mengemudikan mobil, ia jarang sekali mendengarkan musik melainkan memposisikan diri dalam keheningan, di sanalah ia menemukan peneguhan, penghiburan, serta diingatkan jika melakukan kesalahan. Melalui keheningan manusia dihantar untuk mendengarkan apa yang dikehendaki Tuhan dalam hidupnya.

Jika seseorang mudah berdoa, inilah tandanya bahwa ia dekat dengan Tuhan. Pasangan suami istri mudah berbicara apa adanya karena relasi yang dekat di antara mereka. Terkait hal ini, umat seringkali menganggap Tuhan terlalu

agung sehingga banyak orang meminta pastor untuk memimpin doa dalam suatu pertemuan. "Tuhan itu maha agung tapi sekaligus maha dekat. Oleh karena Tuhan itu agung saya mudah memuji; di sisi lain, Tuhan itu sangat dekat sehingga saya mudah untuk mengungkapkan apapun tanpa kehilangan waktu bersama Tuhan dalam keheningan", ungkap Pastor Didiek, yang saat ini bertugas sebagai Vikaris Yudisial Keuskupan Bandung.

## Masuklah, Kuncilah Pintu, dan Berdoalah !

Dalam pengalaman doanya, Pastor Didiek menemukan ajaran Yesus, "Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi ..." (Mat 6 :6) sebagai landasan dari hidup doanya. "Ketika masuk, mengunci pintu, dan berdoa; saya ada bersama Tuhan, dan tidak memikirkan hal lain.

Mengunci berarti bahwa keberadaan saya hanya untuk Tuhan. Hal ini membuat saya mudah merasakan anugerah apapun yang ia limpahkan. Dengan masuk dan mengunci pintu, yang ada 'di situ' hanya Tuhan dan saya. Dengan akrab dengan Tuhan

I  
asi dengan  
orang lain itu  
akan lebih



s  
D  
re



mudah pula", ungkap Pastor Paroki Santo Paulus – Bandung ini.

Doa merupakan salah satu sumber hidup orang beriman, selain Sabda Tuhan, dan Perayaan Ekaristi sebagai puncaknya. Sebagai sumber yang penting ketiganya menjadi penopang hidup dan pelayanan. Doa sebagai bagian paling sederhana dibandingkan dengan membaca sabda Tuhan dan mengikuti perayaan Ekaristi karena doa bisa kita lakukan kapan pun dan dalam keadaan apapun. Pelaksanakan kehendak Tuhan dalam hidup sehari-hari akan dipermudah dengan doa pribadi kita.

### Doa dan Karya

Doa tidak terpisah/lepas dari kehidupan sehari-hari. Ketika manusia bekerja pun, doa tidak hilang, melainkan prosentasenya yang berkurang/ turun. Saat berdoa prosentase naik, sedangkan prosentase bekerjanya menjadi turun. Dalam melakukan pekerjaan, manusia bisa sekaligus berdoa. Hal ini nampak ketika dengan mudah terungkap rasa syukur ketika berhasil dan terucap permohonan ketika mengalami kesulitan. Jika doa dan kerja dimaknai sebagai yang terkait satu sama lain, orang akan terbantu dalam berdoa. Di sisi lain hidup doa akan terbina ketika orang melakukan pekerjaan bukan untuk dirinya sendiri (untuk keluarga, umat, dll.) Ia akan merasakan bahwa pekerjaan itu berkat dari Tuhan, dan kemudian terdorong untuk mengungkapkan doa syukurnya.

Tuntutan pekerjaan seringkali membuat orang hanya sekedar bekerja dan atau sekedar mengejar target. Hal ini menggoda orang untuk lupa akan Tuhan; prosentase doanya bisa turun, bahkan prosentase doanya bisa lenyap. Aneka tuntutan bisa

membuat orang tertekan dan stress, sehingga berkat yang diberikan Tuhan dalam pekerjaannya menjadi tak terlihat.

### Keluarga: Sekolah Doa Awal

Keluarga Pastor Didiek amat berperan untuk membentuk habitus hidup doa dalam dirinya. ayahnya seorang pekerja keras sekaligus pendoa yang luar biasa. Anak-anak diajari berdoa sungguh-sungguh dan terlibat dalam doa bersama. Setiap pukul dua belas malam, sang ayah bangun untuk mendoakan anak-anaknya. Bagi Pastor Didiek, waktu khusus dalam berdoa memberi kekuatan yang lebih, karena pendoa mengusahakannya dengan lebih pula. Selain itu, hidup doa anak-anak akan menjadi baik, jika orang tua tidak sekedar mengajari, melainkan memberi teladan dalam berdoa. Ibunya pun dengan tekun meningkatkan akan kewajiban sebagai umat beriman untuk berdoa, menerima sakramen-sakramen khususnya Ekaristi dan Tobat.

Hidup doa inilah yang dipelihara Didiek kecil hingga saat ini. Sebagai imam diosesan, Pastor Didiek menyadari bahwa jika hidup doa itu dilupakan, ia tidak mungkin bisa menjalani kehidupannya sebagai imam dengan cukup baik. Tuhan memberi kekuatan yang melampaui keterbatasan dan tantangan yang ia hadapi

### Latihan Doa: Ketekunan dan Daya Tahan

Dalam persahabatan manusiawi, orang selalu ingin berinteraksi dan bertemu dengan sahabatnya. Tuhan ialah sahabat sejati, yang tak pernah lelah mengasihi sahabat-Nya. Maka, umat perlu terus berusaha untuk menjalin perjumpaan dengan-Nya. Tuhan terus menerus mengundang manusia untuk datang kepada-Nya. Dalam usaha untuk dekat dengan Tuhan manusia perlu memiliki ketekunan dan daya tahan. Modal dasarnya ialah bahwa, "Jika saya memerlukan Tuhan, maka saya akan terus mencari cara untuk menemukan dan memelukNya"

Ada umat yang putus asa ketika, doanya tak kunjung dikabulkan. Terkait hal ini,

manusia perlu sadar bahwa Tuhan hadir untuk menyempurkan kita, bukan memenuhi kebutuhan. Kalau kita memikir Tuhan hanya untuk memenuhi kebutuhan kita, kita merendahkan Tuhan karena menempatkanNya sebagai milik kita yang bisa memuaskan keinginan kita dan bukan sebagai pemilik hidup kita yang mengetahui kebutuhan yang menunjang keselamatan kita. Manusia perlu peka akan apa yang Tuhan tunjukkan supaya hidupnya bertumbuh dan semakin baik. Jika Tuhan hanya memenuhi kebutuhan saya, kemahakuasaan-Nya bisa diragukan karena dapat dibatasi oleh keinginan manusia.

### Buah-Buah Doa

Doa membuahkan ketenangan, kedamaian dan jalan keluar dalam menjalani kesulitan. Di sisi lain, Doa bersama mendukung doa pribadi dan doa pribadi juga dapat ditumbuhkan dalam doa bersama. Hal yang paling penting adalah doa pribadi, karena dalam kehidupan sehari-hari, prosentasi manusia itu sendirian jauh lebih besar, daripada saat bersama orang lain.

Berdoa menghasilkan pengaruh yang luas, karena doa diungkapkan bukan hanya

untuk diri sendiri, melainkan untuk orang-orang yang dicintai, orang-orang yang menyakiti, atau orang-orang yang mungkin kita sakiti. Selain itu relasi dengan orang lain, bisa menjadi motivasi dalam berdoa, misalnya: Jika umat bisa mendoakan orang yang menyakiti, ini berarti bahwa kasih dalam dirinya bisa bertumbuh. Meskipun pendoa berdoa untuk orang yang tidak dikenali sekalipun, Tuhan akan melimpahi banyak orang dengan rahmat dan damai-Nya.

Manusia mampu berdoa, saat ia mau membuka hati untuk berjumpa secara dekat dan akrab dengan Tuhan, Sang Sumber Kasih dan damai. "Yang paling saya butuhkan dalam kehidupan saya itu Tuhan, yang bisa melakukan apapun untuk saya itu Tuhan, yang bisa membuat hidup saya tenang dan damai itu Tuhan. Tuhan itu segala-galanya bagi saya, maka sangatlah pantas bahwa saya menjalin kedekatan khusus dengan Dia dalam doa-doa pribadi saya", ungkap Pastor Didiek, seraya menutup ulasanya.\*\*\*

*Martinus Ifan F.*

## Doa Membantu Konsentrasi

Cleone Levana Chandra, Kls. 3 SD St. Angela

Saya biasanya doa pribadi pada saat bangun pagi, sebelum dan sesudah makan, juga sebelum tidur malam. Saya bisa berdoa karena diajari oleh orang tua. Papa-Mama juga selalu mengajak dan menyuruh saya untuk membaca Alkitab.

Setiap kali berdoa, saya mendoakan keluarga, agar diberi umur panjang dan kesehatan. Untuk diri sendiri, saya berdoa agar lancar dalam belajar di sekolah. Dalam belajar di sekolah, kalau tidak berdoa lebih dulu, saya susah untuk konsentrasi, tetapi kalau memulai dengan doa banyak pelajaran yang cepat saya mengerti. Dengan berdoa saya juga menjadi lebih tenang.

Setiap hari sebelum masuk sekolah, saya suka masuk ke kapel dan berdoa. Saya berdoa agar Tuhan menjaga keluarga -Oma, Mama-Papa, dan saudara-saudara - dan agar saya mudah mengikuti pelajaran.\*\*\*

*Martinus Ifan F, Britto*



# Doa Pribadi : Bukan Penting Tapi Butuh

Dalam injil Yesus berkata, “Akulah pokok anggur dan kamu ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia akan berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa” (Yoh. 15 : 5). Kutipan tersebut menyatakan bahwa kesatuan dengan Yesus secara pribadi menjadi sangat penting, karena kesatuan itu yang menghidupkan iman kita. Tanpa relasi dengan Yesus kita akan kering dan mati. Nah, relasi ini dapat dipupuk dengan bermacam cara seperti menerima sakramen, membaca dan mendengarkan Sabda Tuhan, melakukan karya kerasulan, berdoa bersama dan terutama dengan doa pribadi kepada Yesus sendiri.

Pengalaman relasi dengan Tuhan Yesus lewat berdoa pribadi, yaitu tentang intensitas, cara, dan hambatan-hambatannya tentulah berbeda di antara masing-masing pribadi. Berikut sharing beberapa umat tentang kehidupan dan perjalanan doa pribadi mereka.

## Takut Hening

Doa merupakan sebuah ungkapan relasi manusia dengan Allah yang dapat diekspresikan dengan beragam cara.

**Paskalis Aprilianus Pajalausman**, mahasiswa, mengungkapkan doa pribadi adalah saat penyerahan diri kepada Allah, lebih di saat merasa lemah menghadapi masalah dan cobaan hidup. “Doa menjadi bagian

penting dalam hidup saya. Kedekatan akan Tuhan yang terjalin mampu meringankan beban, satu per satu masalah dapat teratasi karena campur tangan Tuhan,” demikian sharing legioner Presidium Ratu Pecinta Damai ini.

Kekuatan doa berpengaruh dalam hidup beriman Paskalis. Salah satu pengalaman doanya, pada saat kehilangan harapan dalam melanjutkan studinya setamat SMA, namun dengan ketekunan berdoa ia mampu melanjutkan studi hingga saat ini, bahkan dengan prestasi yang membanggakan. Sebuah kutipan Kitab Suci menyemangati hidupnya, “Apa saja yang kamu minta dalam doa dengan penuh kepercayaan, kamu akan menerimanya.” (Mat 21:22).

Berdasarkan pengalamannya bertekun dalam doa, Paskalis merefleksikan mengapa orang tidak atau jarang berdoa pribadi. Orang tidak berdoa karena putus asa, yaitu apa yang mereka minta dan doakan tidak pernah dijawab atau dikabulkan Tuhan. Namun menurutnya, sebenarnya bukan tidak dijawab atau dikabulkan, melainkan Tuhan tahu waktu yang tepat untuk mengabulkan semua doa tersebut.

Disamping putus asa, orang tidak berdoa pribadi karena kesibukan dan ketidakmampuan untuk membagi waktu. Akhirnya alokasi waktu untuk berdoa tergantikan oleh pekerjaan atau tugas kuliah, kesibukan, dll. Ketika kesempatan untuk berdoa itu hilang, maka hilang pulalah kesempatan untuk dekat dengan Tuhan. “Di lain sisi orang tidak berdoa secara pribadi karena ada ketakutan, yaitu ketakutan untuk masuk dalam keheningan karena merasa banyak kesalahan dan dosa yang berat di hadapan Allah,” tambahnya.



Paskalis Aprilianus Pajalausman

### Masih bolong-bolong

Pengalaman Paskalis mirip dengan ungkapan berikut ini. Awal ketika menjadi suster doa pribadi dilakukan karena memang ada peraturan biara, namun lama kelamaan menjadi kebiasaan pribadi. Ia merasa perlu untuk berdoa, karena ia selalu merasakan kebaikan Tuhan. Kebiasaan ini kemudian menghantar dirinya untuk bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan, atas kebaikan-Nya.

Itulah ungkapan **Sr. Karina Widiastuti, OP.**, tentang kebiasaan doa pribadi yang dijalani. Namun dalam kenyataannya harus diakui bahwa ia tidak selalu kelihatan sedang berdoa, misalnya duduk di kapel setiap saat. Karena masih bertugas aktif, doa-doanya diakui masih “bolong-

bolong”. Namanya doa pribadi maka ia melakukannya juga secara pribadi, ketika sedang di mobil misalnya atau mau tidur. Tidak disangkal dalam kesibukan orang menjadi berkurang intensitas doanya. Maka dalam kesibukan apapun hendaknya tetap dicari kesempatan sekecil apapun untuk berdoa. “Saya membutuhkan doa, maka saya melakukannya walaupun waktunya



**Sr. Karina Widiastuti, OP**

## Doa Komunitas Saja Tidak Cukup

**Frater Yanuarius Muni, OAD** mengungkapkan bahwa bagi dirinya doa seperti nafas, doa itu memberikan saya kehidupan dan kekuatan untuk terus menjalankan hidup. Tanpa doa pribadi, saya akan menjadi kering dan tidak mempunyai makna kehidupan. Dengan doa pribadi, saya menjadi seperti sungai yang berair lagi di musim hujan. Doa pribadi ini menjadi spirit untuk saya dalam menjalankan panggilan saya. Doa menjadi jalan saat saya mengalami keterpurukan, keterasingan dalam komunitas. Masalah dan tantangan baik personal maupun komunal mengingatkan saya bahwa saya adalah manusia yang punya keterbatasan.

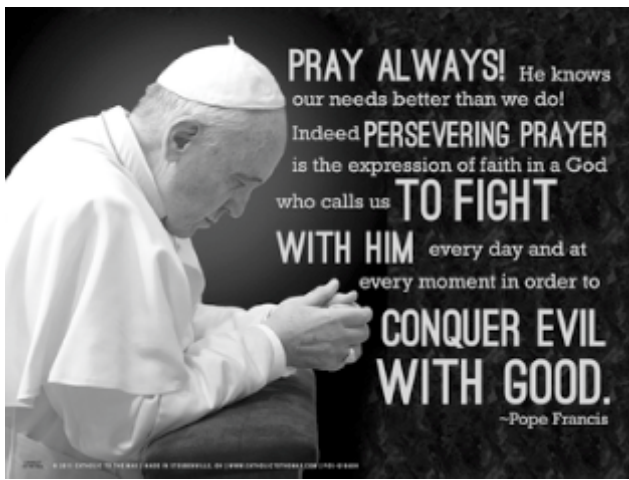
Pengalaman bertemu dengan situasi batas membuat saya haus akan ketenangan. Ketenangan yang menyegarkan jiwa, memulihkan harapan dan membangkitkan gairah dalam hidup berkomunitas. Bagi saya doa peibadi adalah undangan untuk berlutut dan berpasrah, menyerahkan seluruh hidupku ke dalam tanganNya.

Dalam doa komunitas kami para agustinian berdevosi kepada Bunda Maria. Kami biasanya berdoa rosario sebelum ibadat sore. Doa itu bagi

saya belum cukup. Oleh karena itu saya melakukan doa pribadi setiap malam sebelum itu. Dalam doa itu saya merenungkan bagaimana Tuhan menjamah saya dan bagaimana saya menanggapiNya. Di dalam kapela, saya hanya duduk dalam ketenangan tanpa mengucapkan banyak kata-kata. Karena dalam kesunyian tanpa kata, di saat itulah saya tidak saja berbicara kepada Tuhan tetapi sekaligus mendengarkan suaraNya. Memandang tabernakel bagi saya pribadi sama halnya memandang Bunda Maria yang mengandung Yesus Kristus PuteraNya. Dengan berdevosi secara pribadi di hadapan sakramen mahakudus, saya pribadi belajar menjadi seperti Bunda Maria yakni menempatkan Yesus di dalam diri saya, sehingga saya menjadi semakin semakin serupa dengan Dia yang adalah sumber kehidupan dan keselamatan.\*\*\*



**Sr. Florentina Malau, KSFL**



sempit,” tegasnya

Kesibukan dalam tugasnya kadang dirasa sebagai hambatan biarawati ini untuk banyak berdoa pribadi. Selanjutnya justru ketika situasi hati sedang gundah suster yang aktif di sekolah ini mengaku sering melakukan doa pribadi. Orang makin banyak masalah hidup makin sering berdoa, berefleksi secara pribadi. Keteladanan bahwa baik situasi susah maupun senang orang harus tetap dekat dengan Tuhan, menyampaikan syukur atas

kegembiraan, memohon atas kebutuhan bahkan bertobat atas dosa.

Di satu sisi, kekhawatiran seseorang – terlebih kekhawatiran akan hal yang melampaui batas kemanusiaan – mendorongnya khusuk berdoa secara pribadi. Ketika orang khawatir maka secara otomatis Tuhan akan diingat dan didekati, maka disinilah orang berdoa pribadi. Seperti ini juga dialami Sr. Karina. Ketika menanti hasil atas pekerjaan besar semisal akreditasi dan ketika hendak melakukan perjalanan sering ia mengalami kekhawatiran. “Bukannya menganggap kecil, tapi ketika mau naik kereta atau bebergian naik mobil saya selalu berdoa, terlebih ketika mau naik pesawat atau selama ada dalam pesawat, saya berdoa terus menerus,” demikian ungkap suster yang takut naik pesawat ini.



## Memberi Kelegaan

Rebecca Ferren, Siswa, Paroki Cicadas

Bagi saya doa merupakan sesuatu yang penting untuk menjalani hidup, terutama ketika sedang menghadapi

masalah. Melalui doa saya dapat berkeluh kesah dan menemukan kelegaan batin. Doa yang pada awalnya sempat ditinggalkan, sedikit demi sedikit terasa menjadi penting untuk memberi semangat dan terutama untuk mengembangkan diri.

Akan tetapi, berdoa seringkali terasa sulit karena dalam doa bukan kesegaran yang didapatkan tetapi karena kekeringan. Berdoa ini menjadi sulit karena ketika berdoa, seringkali banyak pikiran yang muncul

sehingga mengganggu ketenangan dalam doa. Misalnya, seperti teringat akan masalah yang sedang dihadapi, ada perasaan kurang bersemangat, atau tidak ada niat tulus untuk berdoa. Hal-hal inilah yang kemudian membuat doa menjadi kering.

Meskipun begitu, doa pribadi tetap saya jalankan karena doa merupakan suatu sarana yang bisa memberikan kelegaan diri. Keterbukaan diri kepada Tuhan menjadi penting agar doa bisa terasa melegakan. Selain itu, juga banyak buah rohani yang bisa didapatkan melalui hidup doa seperti keterbukaan, mencintai diri sendiri, diberi kesadaran untuk berubah, dan kepasrahan kepada Tuhan.\*\*\*

*Fr. Eduardus Krisna Pamungkas*

### Kuncinya adalah relasi

“Saya tidak mengatakan penting atau tidak penting, tetapi doa ini justru merupakan bagian hakiki dari kehidupan kita. Semuanya dari Tuhan, kembali pada Tuhan dan akan bersatu dengan Tuhan. Ini menjadi jiwa dan spirit iman kita.” Demikian diungkapkan **Ignatius Dian Punto**, umat Paroki St. Melania saat ditanya pentingnya doa pribadi.

Doa pribadi merupakan gambaran relasi personal, relasi hati ke hati manusia dengan Tuhan. Inti doa adalah relasi dengan Tuhan Yesus. Kalau diartikan sebagai relasi personal tersebut maka doa menjadi bagian hidup. Maka kalau mau betul-betul hidup (dalam arti spiritual), orang Katolik harus bersumber, berkomunikasi dengan Tuhan Yesus.

Dengan menjalani rutinitas doa, pelan-pelan orang akan terjalin relasi yang mendasar dengan Tuhan Yesus. Memang awalnya doa ini merupakan doa lisan namun dengan renungan, doa rutin dan refleksi benar-benar akan terjalin relasi itu. Aktivitas doa yang aktif diskursif berproses menuju doa yang pasif kontemplatif. Proses relasi ini berlangsung lama dan tidak mudah, berjalan seumur hidup dan pencapaiannya akan semakin dalam dari waktu ke waktu.

Kadang rutinitas (doa) menjadi beban bagi sebagian orang, tetapi kalau rutinitas ini dihayati justru akan terasa indah. Seperti halnya jam duabelas siang kita lapar dan butuh makan, maka di jam tertentu itu kita juga butuh doa. Di dalam rutinitas ada dorongan serta daya ingat dari seseorang untuk melakukan doa.

Mengapa orang tidak atau kurang berdoa pribadi? Sejauh diamati faktor utamanya adalah karena kesibukan, oleh pekerjaan atau aktivitas harian mereka. Namun lebih mendalam lagi Punto melihat adanya kesadaran afektif yang



Ignatius Dian Punto

kurang, yaitu relasi dan pengalaman personal dengan Tuhan. Artinya kalau orang kurang jalinan relasinya maka ia pun akan kurang intensitasnya untuk berdoa pribadi. Jadi bukan faktor kesibukan saja orang tidak berdoa, tetapi orang yang tidak sibuk pun akan demikian kalau relasinya dengan Tuhan kurang baik. Kuncinya bukan sibuk, malas, kering dan sebagainya tetapi adalah relasi.

Dalam konteks doa ini Punto menyampaikan satu hal tentang keheningan. Hening dalam arti sederhana adalah tenang, damai. Keheningan, terlebih batin yang hening itu dekat dengan ketenangan, kedamaian maupun kebijaksanaan. Kalau kita masuk jauh ke dalam batin sampai ke pusat jiwa, di situlah kita berjumpa dan bersatu dengan Sang Keheningan. Apalagi dalam situasi hiruk pikuk, stres dan tantangan seperti sekarang ini, kalau orang bisa hening tenang akan mudah menghadapi setiap tempaan. \*\*\*

Edy Suryatno, Britto



**Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC**  
Uskup Bandung

## Dari Doa Bersama Menuju Doa Pribadi

Tak jarang kita mendengar orang yang bertanya bagaimana caranya berdoa. Hal ini terjadi karena orang mengalami kesulitan dalam berdoa pribadi. Namun, ada juga orang yang menceritakan pengalamannya bagaimana doa pribadi itu mudah dilaksanakan, terutama kalau orang mempunyai niat dan kiat untuk berdoa. Sementara ada orang lain yang berkata jangan harap kita bisa berdoa pribadi dengan baik kalau berdoa bersama saja sulit dilaksanakan. Doa pribadi yang sungguh rupanya lebih sulit dari doa bersama. Doa pribadi kepada Allah yang dilakukan sebagai keutamaan rohani pribadi agaknya lebih susah dibandingkan doa bersama.

Doa adalah komunikasi antara manusia yang percaya dengan Allah yang diimaninya. Pemahaman dan pengalaman tentang komunikasi rohani ini pun bermacam-macam. Ada yang menganggap doa sebagai dialog, yaitu komunikasi dengan Tuhan. Ada punya yang berpikir bahwa doa adalah monolog, yaitu komunikasi satu arah baik dari manusia kepada Allah melalui doa pujian, permohonan, dan pertobatan maupun dari Allah kepada manusia yang menyatakan kehendakNya. Dalam monolog pertama, manusia berbicara dan Tuhan mendengarkan. Sedangkan dalam monolog kedua, Tuhan berbicara dan manusia mendengarkan. Doa sebagai ungkapan relasi manusia beriman sebenarnya adalah komunikasi alamiah antara manusia sebagai anak-anak-Nya

dengan Allah sebagai Bapanya. Doa ini bisa dilakukan secara monologis dan juga secara dialogis tergantung situasi dan kondisi; dipengaruhi oleh kebutuhan dan kesempatan. Maka, doa bisa menjadi salah satu barometer yang mengukur relasi kita dengan Allah. Kedalaman dan keseriusan kita dalam doa menunjukkan kedekatan dan kedalaman hubungan kita dengan Allah entah dilakukan secara bersama-sama dalam doa bersama atau liturgi resmi maupun dilakukan secara pribadi dalam doa verbal maupun hening.

Doa bersama dilakukan oleh lebih dari satu orang. Doa ini dikehendaki juga oleh Tuhan. “Dan lagi Aku berkata kepadamu: Jika dua orang dari padamu di dunia ini sepakat meminta apapun juga, permintaan mereka itu akan dikabulkan oleh Bapa-Ku yang di sorga. Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam Nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka.” (Mat 17: 19-20) Doa bersama adalah komunikasi kepada Allah yang dilakukan dalam kebersamaan atas nama Tuhan Yesus. Ada macam-macam doa bersama baik doa bersama informal tanpa teks liturgi atau dengan teks yang dibuat atau tersedia maupun secara formal mengikuti teks liturgi gerejani resmi. Jenis doanya pun bermacam-macam mulai dari ibadat sampai dengan Ekaristi yang merupakan sumber dan puncak iman kita.

Doa Gereja resmi yang biasa dilakukan bersama (bisa juga pribadi) adalah doa harian (Doa Offisi) yang didoakan para imam dan biarawan-

biarawati sebagai kewajiban. Umumnya mereka mendoakannya bersama-sama kecuali situasi, kondisi, dan konstitusi institusi menuntut lain. Kalau doa resmi bersama yang sudah mempunyai ketetapan rumusan dan waktu-waktu tertentu saja sulit untuk dilakukan, bagaimana ia mau dan mampu berdoa pribadi dengan baik. Doa resmi yang menjadi doa Gereja ini juga kini dianjurkan untuk dilakukan oleh semua orang Katolik. Kini mulai ada umat yang melakukan doa resmi ini secara pribadi dan rutin. Walau demikian, doa bersama yang banyak dilakukan adalah doa devosional, seperti rosario dan novena. Semua doa bersama ini bagus sebagai bagian dari perjalanan untuk menumbuhkan iman kita kepada Allah dan mendekatkan kita kepada Allah yang menjadi pintu yang pas bagi doa pribadi yang baik dan benar. Ekaristi adalah sumber dan puncak iman, muara dan akhir dari semua doa baik pribadi maupun bersama.

Doa pribadi adalah doa yang dilakukan seorang diri baik melalui doa hening maupun doa verbal dengan membaca atau mengucapkan rumusan doa tertentu atau mengucapkan doa spontan pribadi. Kesulitan kita dalam berdoa rupanya juga menjadi pengalaman para murid Yesus hingga mereka meminta Yesus untuk mengajar berdoa (Luk 11: 1-13). Saat Yesus menjelaskan tentang praktek doa orang munafik, Yesus mengajak para murid-Nya berdoa Bapa Kami (Mat 6: 5-15) Yesus sendiri mengajarkan suatu doa yang kita kenal sebagai doa Bapa Kami yang kita ucapkan baik sebagai doa pribadi maupun doa bersama. Itulah doa terindah yang mengandung unsur: pengakuan Allah sebagai Bapa, pujian dan syukur, harapan akan datangnya Kerajaan Allah dan penyerahan pada kehendak Allah, permohonan akan rejeki, pengampunan, dan perlindungan dari segala yang jahat. Doa-doa kita bagaimana pun bentuknya

merupakan ungkapan dari unsur (-unsur) doa Bapa Kami.

Doa bersama yang rutin bisa menjadi latihan ketekunan untuk menuju kehidupan doa pribadi yang waktu dan caranya ditentukan secara personal. Doa komunal menjadi ukuran bagi perkembangan doa personal karena doa bersama mengandaikan adanya kesepakatan yang harus ditepati untuk memiliki waktu bersama sesama bagi Tuhan. Di situ doa bersama menjaga kita untuk secara rutin melakukannya dengan tekun. Kadang kita mengalaminya sebagai kewajiban berdoa. Dalam tradisi Gereja ada doa Angelus yang biasa didoakan setiap hari sebanyak 3 kali (06.00, 12.00, dan 18.00). Kalau yang singkat dan rutin saja sulit dilakukan bagaimana mungkin kita mau dan mampu melakukan doa pribadi yang manasuka kita pilih. Jangan sampai justru ucapan “yang penting saya berdoa pribadi” sebagai ungkapan melarikan diri dari kewajiban atau kesempatan berdoa bersama atau sebagai pernyataan menyembunyikan diri dari kenyataan bahwa “saya sulit atau bahkan tidak mampu berdoa bersama apalagi melakukan doa pribadi”

Doa-doa Gereja, seperti Bapa Kami, Salam Maria, dan Kemuliaan adalah doa yang dapat selalu kita ucapkan sebelum kita mampu berdoa secara spontan pribadi. Doa pribadi mengungkapkan relasi kita dengan Tuhan. Kalau kita dekat dan akrab, doa pribadi akan sangat mudah diucapkan seperti saat kita berbicara dan bercerita kepada sahabat dan kerabat. Saat hubungan dengan Allah terasa jauh, pastilah sulit berdoa. Saat kita banyak berdoa, makinlah kita dekat dengan Tuhan. Saat itulah pula kita makin mampu berdoa dengan benar, baik, dan indah kepada Tuhan entah secara bersama maupun pribadi. Marilah kita ambil sedapat mungkin kesempatan untuk berdoa bersama agar makin mau dan mampu berdoa pribadi.\*\*\*

## Jakob Sumardjo

Budayawan

# Bebas, Motor, Metal

Dok. Pribadi

Gejala motor (pengendara) di Indonesia akhir-akhir ini menunjukkan hidupnya pikiran bahwa kebebasan individu itu tidak terbatas. Pengendara motor terdiri dari segala dan jenis kelamin. Rata-rata dari golongan menengah-bawah.

Tidak ada orang kaya mau menjadi pengendara motor. Tidak ada pejabat yang ke kantor naik motor. Tidak ada profesor mengajar ke kampus naik motor. Sebaliknya hampir semua pelajar dan mahasiswa naik motor. Pegawai rendah naik motor. Pedagang kaki lima naik motor.

Motor ribuan jumlahnya di jalan-jalan besar, jalan kecil, lorong-porong sempit kampung, bahkan di luar jalan atau bukan jalan. Punya motor itu pemilik kebebasan absolut. Motor adalah diktator proletariat yang sesungguhnya.

Pengendara motor itu tak perlu aturan apa pun. Mau memotong jalan tak lihat kiri kanan. Mau mendahului dapat dari kanan atau kiri (kalau motor bisa meloncat tentu akan mendahului lewat udara). Di negara maju, kalau kendaraan mau memasuki jalan utama dari jalan kelas dua, selalu ada peringatan “give way”, tapi di Indonesia berlaku “take way”! dan jumlah motor yang melawan arus jalan searah semakin membudaya.

Indonesia ini paling rajin memproduksi undang-undang dan peraturan, tetapi hanya berhenti sebagai “macam kertas” belaka. Pelanggaran undang-undang dan peraturan cenderung dibiarkan. Ini kan negara demokrasi? Demokrasi itu menjamin

kebebasan tiap orang sepenuhnya. Orang tidak dapat melarang kebebasan saya, kecuali ada yang melaporkan saya ke polisi.

Kalau motor tiba-tiba memotong laju mobil di depannya, pengendara ini tahu bahwa kalau tertabrak maka mobil yang akan disalahkan. Kalau tidak tertabrak, tetapi sedikit tersenggol si pengendara motor akan mencaci maki sopir mobil. Indonesia ini surga pengendara motor.

Indonesia juga surga kebebasan rakyat kecil. Seperti pengendara motor, maka melanggar aturan itu cenderung menyalahkan penegak hukum. Rakyat selalu benar. Negara ini milik rakyat, kekuasaan ada di tangan rakyat bawah, diktator proletariat. Semua atas nama kebebasan dan rakyat tak dapat diganggu gugat.

Apakah sebenarnya kebebasan? Setiap manusia, bahkan makhluk hidup, terstruktur dalam kesatuan potensi keinginan, pikiran dan tindakan. Kebebasan bermula dari potensi keinginan atau kehendak bebas. Setiap anggota mempunyai keinginannya sendiri yang dapat bertolak belakang dengan keinginan orang lain. Bagaimana keinginan ini menjadi kenyataan kalau dilakukan dalam tindakan dengan cara-cara tertentu yang sudah dipikirkan. Dari tindakan dapat diketahui atau ditafsirkan kehendaknya atau maksudnya melalui cara-cara yang dilakukannya. Tindakan itu berkehendak baik atau berkehendak jahat.

Demokrasi bukan memberikan kebebasan perorangan tanpa batas.

Kebebasan tanpa batas itu hanya berlaku bagi diktator apa pun namanya. Ia bisa seperti kaisar Caligula di zaman Romawi kuno, Stalin atau Hitler. Gejala semacam itu mulai nampak di Indonesia pada sebagian pengendara motor, dan negara takut menindaknya.

Kalau mau menikmati demokrasi di Indonesia belilah motor. Kalau macet total anda dapat naik ke trotoar atau bahkan lewat halaman depan rumah orang yang kedua pintu pagarnya terbuka. Karena negara tidak bertindak, maka tingkah laku ini dinilai sudah benar dan baik. Dan mentalitas semacam itu menjadi sikap hidup rakyat. Apa pun boleh karena ini negara demokrasi. Demokrasi menjadi jimat pamungkas untuk mengalahkan segala cara atas suatu keinginan.

Demokrasi justru membatasi kebebasan keinginan tiap individu. Kalau mau bebas keinginan anda harus menjadi diktator. Diktator bebas, demokrasi tidak bebas. Demokrasi tidak bebas karena “dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat” yang melibatkan banyak orang dan banyak keinginan. Kebebasan diktator itu hanya dinikmati oleh komunitas rezim saja.

Demokrasi adalah kebebasan dalam ketidakbebasan yaitu terikat oleh kesepakatan bersama. Kalau Anda hidup bersama orang lain, anda bebas dan tidak bebas. Kebebasan anda dibatasi oleh orang lain itu. Pikiran semacam itu telah diajarkan oleh nenek moyang Indonesia yang diwakili oleh mitos Baduy (Kanekes).

Dalam mitologi Baduy tersebut (yang



dicatat Suria Saputra) dikisahkan tentang “aku-manusia” (aing) sebelum diturunkan ke dunia. Aing ini tidak mau diturunkan ke dunia dengan tiga alasan. Pertama, di dunia besinya tajam-tajam. Kedua, di dunia apinya panas. Ketiga, di dunia bergerak saja dibatasi. Lalu dinasehati bahwa besi yang tajam dapat ditumpulkan, api yang panas dapat dipadamkan, dan bergerak dibatasi dan tidak dibatasi itu kedua-duanya dapat dijadikan dunia. Dunia manusia itu memang bebas dan terikat, tidak benar bebas sepenuhnya dan terikat sepenuhnya.

Itulah “demokrasi” nenek moyang kita. Jadi mentalitas sebagian pengendara motor akhir-akhir ini tidak dibenarkan semuanya melanggar aturan bersama hanya semata didasarkan mereka lebih lemah dari kendaraan lain. Atau jenis “pengendara motor” apa pun. Demokrasi itu hanya kesepakatan bersama. Kalau kesepakatan ini diartikan “bergerak saja dibatasi” maka hanya akan menuju kebebasan totaliter.

Bangsa ini membingungkan : kalau diperintah secara otoriter, kebebasan yang dituntut. Kalau kebebasan diberikan, maka kebebasan dipakai untuk merebut kekuasaan otoriter.\*\*\*

**R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS**

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

## *De Maria Numquam Satis*

*Tentang Maria, tidak pernah cukup waktu dan pikiran guna membahasnya...*

Begitu banyak sisi yang bisa dipotret dan dikorek dari Bunda Maria. Sepanjang sejarah umat manusia dan Gereja, diskusi tentang Maria terus berdenyut dan melaju. Banyak mendukung, tetapi pasti ada juga yang ragu-ragu, bahkan menolak. Gereja tentu saja terus mendalami permenungan dan refleksi terhadap Bundanya yang kudus ini supaya umat beriman semakin kokoh dan percaya bahwa Santa Perawan Maria memang patut dihormati dengan segala karakteristik istimewanya. Akan tetapi, seperti ungkapan di awal tulisan ini, tentang Maria, tak akan pernah cukup waktu dan pikiran untuk membahas atau mendiskusikannya. Sedemikian dalam dan luas diri Maria sebagai Bunda Allah, sehingga tak akan pernah cukup pikiran manusia untuk sanggup menangkapnya dengan gagasan atau pernyataan yang utuh-sempurna.

Tulisan singkat ini tak lebih dari serpihan kecil dari upaya mendalami dan merenungkan peran Maria dalam tata keselamatan manusia beriman. Mudah-mudahan, tulisan ini bisa memicu dan memacu permenungan dan pendalaman akan diri Maria yang semakin serius untuk kemudian menghantar pada iman yang makin kokoh akan Puteranya, Yesus Kristus. Yang dibahas di sini adalah empat dogma tentang Bunda Maria.

### **Maria Bunda Allah**

Dogma yang pertama adalah Maria Bunda Allah. Dogma ini dirumuskan pada Konsili Efesus (431). Oleh karena mendapat sejumlah tanggapan, dogma ini kembali dipertegas pada Konsili Kalsedon (451). Tentang dogma ini St. Gregorius Nazianzus mengatakan bahwa yang tak mempercayai gagasan bahwa Bunda Maria adalah Bunda Allah adalah orang yang asing di mata Allah. Alasannya, Bunda Maria bukan

semata-mata saluran datangnya Yesus ke dunia, melainkan bahwa Kristus sungguh-sungguh terbentuk di dalam rahim Maria secara ilahi, tanpa campur tangan manusia. Dalam menyatakan imannya ini, tentu saja St. Gregorius menggali akar gagasannya dari alkitab. Antara lain, teks-teks Injil menurut Matius dan Lukas. Anak yang akan dilahirkan Maria akan disebut kudus, Anak Allah (Luk.1:35). Maka masuklah mereka, dan melihat Anak itu bersama dengan ibu-Nya (bdk. Mat.2:11). Melalui Konsili Vatikan II, Gereja kembali menegaskan dogma ini dalam Konstitusi Lumen Gentium. Perawan Maria diakui dan dihormati sebagai Bunda Allah (LG.53). Berkat rahmat Allah, Maria diangkat sebagai Bunda Allah yang tersuci (LG.56).

### **Keperawanan Maria**

Dogma yang kedua adalah Keperawanan Maria. Secara terang-terangan, dogma ini dirumuskan pada Konsili Konstantinopel II (553) dan Konsili Lateran (649). Dengan tegas, kedua konsili itu menyatakan bahwa Bunda Maria adalah perawan, sebelum, pada saat, dan setelah kelahiran Kristus. Dogma ini merujuk pada ajaran St. Agustinus. Tentang keperawanan Maria ini, St. Agustinus mengajarkan bahwa tidaklah mungkin bahwa Yesus yang datang dengan maksud memulihkan manusia dari kerusakan dosa dan melenyapkan segala penyakit dan kelemahan, justru merusak keutuhan bunda-Nya sendiri pada saat kedatangan-Nya. Teks alkitab yang dirujuk dogma ini dan St. Agustinus antara lain dari Injil menurut Lukas yang mengisahkan pesan Malaikat Gabriel kepada Maria. Dikatakan Gabriel bahwa Roh Kudus akan turun atas diri Maria dan kuasa Allah yang Mahatinggi akan menaunginya. Sebab itu anak yang akan dilahirkan Maria itu akan disebut



kudus, Anak Allah (bdk. Luk.1:35). Melalui Konsili Vatikan II, Gereja kembali menegaskan dogma ini dalam Konstitusi Lumen Gentium. Ditegaskan bahwa Santa Perawan Maria disebut bunda dan perawan karena secara ulung dan istimewa memberi teladan sebagai ibu maupun sebagai perawan (LG.63).

### **Maria dikandung Tanpa Noda Dosa**

Dogma yang ketiga adalah Maria Dikandung Tanpa Noda Dosa. Yang mengeluarkan dogma ini adalah Paus Pius IX melalui Konstitusi Apostolik *Ineffabilis Deus* pada 8 Desember 1854. Dalam pernyataannya, Paus Pius IX menegaskan bahwa Bunda Maria yang terberkati, seketika pada saat pertama ia terbentuk sebagai janin, oleh rahmat yang istimewa dan satu-satunya yang diberikan oleh Allah yang Mahakuasa, oleh karena jasa-jasa Kristus Penyelamat manusia, dibebaskan dari semua noda dosa asal. Lagi-lagi, St. Agustinus memiliki satu gagasan yang menjadi landasan dogma ini. Menurutnya, sebagaimana Kristus keluar dari kubur tanpa merusaknya dan masuk ke dalam ruangan terkunci tanpa membukanya, demikian pula Kristus yang sama keluar dari rahim bunda-Nya tanpa merusaknya. Sejumlah teks alkitabiah menjadi rujukan sekaligus mendukung dogma ini. Surat kepada orang Ibrani menyatakan bahwa Kristus adalah Mesias, Imam Besar satu-satunya kepada Allah Bapa. Oleh karena itu, Ia adalah kudus dan tanpa noda. Ia terpisah dari orang-orang berdosa (bdk. Ibr.7:26). Keterpisahan Kristus dari noda dosa tentu menuntut kekudusan bunda-Nya karena firman Allah menegaskan bahwa kehidupan manusia dimulai sejak terbentuk dari dalam rahim ibu (lih. Ayb.31:15; Mzm.139:13). Melalui Konsili Vatikan II, Gereja kembali menegaskan dogma ini dalam Konstitusi Lumen Gentium. Dikatakan bahwa persatuan bunda dengan Puteranya dalam karya penyelamatan terungkap sejak saat Kristus dikandung Santa Perawan hingga wafat-Nya. Kesatuan itu dinyatakan sejak kelahiran-Nya, yaitu Ia tidak mengurangi keutuhan keperawanan

ibunya, tetapi justru menyucikannya (LG.57).

### **Maria diangkat ke Surga**

Dogma yang keempat adalah Maria Diangkat ke Surga. Tak lama setelah Perang Dunia II, Paus Pius XII menegaskan ajaran resmi ini dalam surat ensikliknya, *Munificentissimus Deus* (1 November 1950). Melalui ensiklik itu, Paus Pius XII menegaskan bahwa Maria, Bunda Allah yang tak bernoda dan Bunda Allah yang tetap perawan, setelah selesai hidupnya di dunia, diangkat tubuh dan jiwanya ke dalam kemuliaan sorgawi. Dalam permenungan yang kemudian dimuatnya dalam suatu tulisan, St. Yohanes Damascenus menyatakan bahwa jiwa Maria tidak turun ke dunia orang mati, juga dagingnya tidak rusak. Tubuh Maria yang perawan dan tak bernoda tidak ditinggalkan di bumi, tetapi dipindahkan ke tempat kediaman kerajaan Surga. Janji Kristus kepada umat beriman bahwa Ia akan memberikan mahkota kehidupan kekal kepada mereka yang percaya menjadi dasar dari dogma ini.

Dasar-dasar janji itu ditemukan dalam sejumlah teks alkitabiah. Antara lain, dari Surat Yakobus. Dikatakan bahwa orang yang bertahan dalam pencobaan akan berbahagia, sebab apabila ia sudah tahan uji, ia akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan Allah kepada berangsiapa yang mengasihi-Nya (bdk. Yak.1:12). Sebagai pendukung upah bagi mereka yang tahan uji, dalam suratnya kepada jemaat di Roma, St. Paulus juga menegaskan bahwa upah dosa adalah maut, tetapi karunia Allah adalah hidup yang kekal (bdk. Rom.6:23). Oleh karena Maria menunjukkan kesetiiaannya sampai akhir pada Kristus, janji itu diperolehnya secara sempurna. Melalui Konsili Vatikan II, Gereja kembali menegaskan dogma ini dalam Konstitusi Lumen Gentium. Dikatakan teks itu bahwa akhirnya Perawan tak bernoda, yang tidak pernah terkena segala cemar dosa asal, sesudah menyelesaikan perjalanan hidupnya di dunia, telah diangkat badan dan jiwanya memasuki kemuliaan di surga (LG.59).\*\*\*

## Dr.Fransiskus Borgias M

Dosen Teologi Biblika  
FAKULTAS FILSAFAT UNPAR Bandung



Dok. Pribadi

# Mengendus yang Kudus

Entah sejak kapan, dunia akademik merumuskan tiga ranah tertinggi dari upaya pencarian dan pencapaian manusia. Ketiganya ialah *Bonum*, *Verum*, *Pulchrum*, Baik, Benar, Indah. Ketiga ideal itu terpampang dengan sangat jelas di sebuah dinding di Fakultas Filsafat Unpar dengan huruf logam berwarna perak mengkilat. Sangat mencolok tertancap di dinding, seakan-akan menyapa setiap orang (terutama mahasiswa) untuk membaca, menyimak, mencermati dan mencernanya. Huruf-huruf perak itu seakan hadir di sana untuk menantang pembaca. Dari kata *Bonum*, muncul kata benda *Bonitas*, atau Kebaikan (*Goodness*). Dari kata *Verum*, muncul kata benda *Veritas*, atau Kebenaran (*Truth*). Dari kata *Pulchrum* muncul kata benda *Pulchritudo* (Keindahan) (*Beauty*).

Masing-masing ketiga idealisme itu memiliki jalan khusus berupa sebuah disiplin ilmu untuk mencapainya atau mewujudkannya. Misalnya, untuk mencapai atau mewujudkan *Bonitas* (Kebajikan) orang menempatkan disiplin Etika (*Ethics*) sebagai jalannya. Dengan belajar Etika secara sistematis diharapkan orang bisa sampai pada Kebaikan (*Bonitas*), walau ada kemungkinan bahwa tidak selalu akan terjadi seperti itu. Untuk mencapai dan mewujudkan *Veritas* (Kebenaran), orang menempatkan disiplin Logika (*Logics*) untuk mencapainya atau mewujudkannya. Dengan belajar Logika (bahkan juga Matematika, *Mathematics*) diharapkan orang bisa mencapai Kebenaran, walaupun tidak semua orang bisa

mencapai idealisme itu secara otomatis. Akhirnya, untuk mencapai *Pulchritudo* (Keindahan) orang menetapkan disiplin *Aesthetica* sebagai jalan untuk mencapai atau mewujudkannya. Lalu dikatakan bahwa tiga tonggak itu, Etika, Logika, dan *Aesthetica*, menjadi tonggak peradaban dan bahkan juga kemanusiaan itu sendiri.

Tetapi menurut saya tiga tiang tonggak itu belum memadai, walaupun mungkin ada yang berpendapat begitu. Masih ada tiang tonggak yang keempat. Itulah *Sacrum*. Dari kata *Sacrum* ini muncul kata benda *Sacra*, atau Kekudusan, Kesucian (*Sacred*). Bahkan menurut saya, intuisi akan yang Kudus ini termasuk salah satu intuisi paling purba dalam diri manusia. Kesadaran akan ada dan kehadiran yang Kudus diyakini sebagai sebuah struktur dasar dari keberadaan manusia itu sendiri. Dalam bukunya *Sejarah Mitos* (1985), Karen Armstrong secara sangat singkat menunjukkan bahwa dari penggalan purbakala, manusia-manusia purba bahkan sudah memperlihatkan tendensi kodrati itu dalam pelbagai ritual-ritual mereka. Jika ketiga tonggak di atas tadi (*Bonum*, *Verum*, *Pulchrum*) memiliki tiga jalan pencapaian (Etika, Logika, Aestetika), maka intuisi dan pencarian akan Yang Kudus diupayakan oleh manusia lewat jalan Ritual. Ritual adalah jalan yang ditelusuri oleh manusia, sudah sejak jaman purba, untuk mencari dan menuju kepada Yang Kudus (*the Holy*, *The Sacred*, sang *Numinous*, dalam bahasa Rudolf Otto, yang terkenal dengan bukunya *The Idea of the Holy* itu). Masih

menurut Armstrong tadi, lukisan-lukisan purba di gua-gua Neanderthal di Perancis Selatan sudah menunjukkan tendensi ritualistik dalam hidup manusia purba.

Oleh karena ritual-ritual itu (terutama ritual berburu dan bercocok-tanam) sampai pada kita dalam bentuk lukisan-lukisan di dinding-dinding gua purbakala, maka bisalah dikatakan bahwa ritual, dan intuisi akan yang Kudus sesungguhnya sangat dan mungkin selalu berkelindan dengan seni, kesenian, jadi, dengan *aesthetica*. Orang mengungkapkan gerak hatinya untuk mengendus dan mendekati yang kudus, dalam gambar, dalam lukisan, dalam kata, dalam nada, dan bahkan juga dalam gerak tarian (entah itu spontan, maupun yang terpola; mungkin semula, bersifat spontan. Gerak terpola pasti muncul belakangan). Diam-diam saya juga merasakan dan menemukan bahwa kelindan antara *aesthetica* dan intuisi akan yang kudus, muncul karena sebuah sistem logika berpikir tertentu. Presisi ritual berburu, harus dibuat dalam sebuah Panduan berupa sebuah lukisan, sebuah gambar. Karena itu, akhirnya saya pun diam-diam berpikir bahwa logika, *aesthetica* sudah sama-sama purbanya juga dengan intuisi akan yang kudus.

Hanya mungkin bedanya ialah bahwa Logika, Etika, dan *Aesthetica* adalah jalan yang bersifat elitis (artinya hanya sedikit yang berusaha menemukannya, hanya ditempuh oleh tokoh soliter), sedangkan ritual yang mencoba mengendus yang Kudus, umumnya bersifat populis, artinya semua orang bisa terlibat dan terhanyut di dalamnya. Ritual selalu merupakan pesta komunal. Sedangkan Logika, Etika, dan *Aesthetica* umumnya merupakan jalan individual, jalan personal. Orang bisa



unum verum bonum

menjadi pintar dan profesional dalam ketiga hal itu. Sedangkan dalam ritual, selain ritual man yang karena harus memimpin maka harus juga *scholar*, *skillful* dan profesional, semua partisipan adalah sama, sederajat. Ada sebuah egalitarianisme di dalam perayaan ritual dalam rangka mengendus yang kudus. Sebuah ciri-corak yang tidak ditekankan dalam ketiga jalan yang lain. Atas dasar itulah saya mengoreksi pernyataan awal bahwa ada tiga tonggak penting peradaban. Sekarang saya yakin bahwa ada empat tonggak penting peradaban. Bahkan yang keempat, yang selama ini tidak pernah disebut, merupakan yang paling purba, dan paling penting juga, karena selalu menyangkut hidup komunal. Tentu ada ritual yang personal, tetapi pada dasarnya ritual selalu berciri komunal, atau setidaknya tidaknya membawa orang kepada komunitas. Bahkan Victor Turner (dalam *The Ritual Process, Structure and Anti-Structure*, 1995/1969) mencirikan salah satu tahap dalam pelaksanaan ritual dengan dua kata kata kunci berikut ini: *liminalitas* dan *communitas*. Ritual membawa orang ke situasi di ambang batas (*limen*) peralihan. Situasi *liminalitas* itu membawa serta ciri *communitas*. Ritual membawa kepada rasa solidaritas-komunitas, membangun komunitas. Ritual lahir dari intuisi dasar akan ada dan kehadiran yang kudus (*Sacrum*). \*\*\*



RP. Riston Situmorang, OSC

Dosen Liturgi Fakultas Filsafat UNPAR

## Tiga Ritus yang Diucapkan Bersama-sama Imam dan Umat Dalam Misa

Karya penebusan Kristus dapat terlaksana melalui perayaan Liturgi terutama dalam korban ilahi Ekaristi. Perayaan Ekaristi diharapkan membantu umat beriman untuk menghayati misteri Kristus dan hakikat asli Gereja yang sejati. Maka, keterlibatan aktif umat beriman dalam Misa terus menerus diperhatikan. Tujuannya adalah agar mereka sungguh-sungguh merasakan dipersatukan dengan Allah melalui peran mereka masing-masing yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah Liturgi yang berlaku. Perayaan liturgi menjadikan perayaan Gereja sebagai “sakramen kesatuan” yang menyangkut seluruh Tubuh Gereja berdasarkan keanekaragaman tingkatan, tugas, serta keikutsertaan umat beriman sendiri (bdk. *Sacrosanctum Concilium* atau SC 2, 25, dan 28). Oleh karena itu, dalam kolom liturgi kali ini, kita akan memilih tiga ritus dalam Misa yang menampilkan dimensi kesatuan imam dengan umat. Kesatuan tersebut secara eksplisit tertulis baik dalam rubrik *Missale Romanum* atau MR 2008 maupun dalam Pedoman Umum Misale Romawi atau PUMR, meskipun sering diabaikan dalam praktiknya. Ketiga ritus tersebut adalah Ritus Tobat, Syahadat, dan Bapa Kami.

### **Confiteor**

Ritus yang pertama adalah Ritus Tobat tetapi secara khusus bagian *Confiteor* (saya mengaku). Tata Perayaan Ekaristi (TPE) 2005 versi bahasa Indonesia sebenarnya menyediakan banyak pilihan untuk Ritus Tobat ini. Ada sekitar 14 pilihan yang terdiri dari Tobat cara 1 (satu pilihan); Tobat cara 2 (empat pilihan); Tobat cara 3 (lima pilihan) dan Tobat cara 4 (empat pilihan) yakni peringatan pembaptisan. Hanya Tobat cara 1 dan 2 yang masih memerlukan “Tuhan, kasihanilah”

sedangkan untuk Tobat cara 3 dan 4 tidak dilanjutkan dengan “Tuhan, kasihanilah” lagi. Kalau TPE 2005 menyediakan banyak pilihan, MR 2008 versi aslinya sebenarnya hanya menampilkan 3 rumusan untuk Ritus Tobat dan salah satunya adalah rumusan *Confiteor*.

Ritus ini berasal dari ritus Sakramen penitensial (Sakramen Tobat) yang telah dipakai pada akhir abad IX. Akan tetapi, *Confiteor* yang digunakan dalam Sakramen Tobat adalah rumusan panjang dengan berbagai dosa yang dijabarkan secara detail, sedangkan *Confiteor* yang dipakai dalam Misa sekarang adalah rumusan yang biasa ada di biara-biara atau hidup monastik yakni rumusan singkat, umum dan berbentuk dialog bilateral. Perkembangan *Confiteor* berikutnya turut dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di biara-biara Kanonik, Kuria Kepausan, berbagai ordo seperti Dominikan, Karmelit, Cluniasensis dan lain-lain. *Confiteor* yang kita pakai sekarang memiliki dua hal baru yang belum pernah terjadi sebelumnya yakni (1) keterlibatan pihak ketiga yakni saudara-saudari dan (2) imam bersama umat beriman saling membantu untuk mencapai pengampunan ilahi.

Dalam rubrik MR 2008 ditulis: “*hening sejenak. Sesudah itu semua bersama-sama mengucapkan rumus pengakuan umum: {Saya mengaku kepada Allah yang mahakuasa dan kepada saudara sekalian, bahwa saya telah berdosa dengan pikiran dan perkataan, dengan perbuatan dan kelalaian; saya berdosa, saya berdosa, saya sungguh berdosa. Oleh sebab itu saya mohon kepada santa Perawan Maria, kepada para malaikat dan orang kudus dan kepada saudara sekalian, supaya mendoakan saya kepada Allah Tuhan kita. TPE 2005, hlm. 5}*”. Jadi, Imam dan umat bersama-sama mengucapkan rumusan *Confiteor* dengan serentak. Yang sering terjadi adalah imam

mendahului dengan kata-kata: “saya mengaku” lalu dilanjutkan dengan umat. Praktik ini perlu diperbaiki demi mewujudkan dimensi kesatuan antara imam dan umat beriman sebab yang mengaku bukan hanya imam selebran utama saja tetapi semua yang mengikuti Misa tersebut.

### **Credo**

Ritus yang kedua adalah ritus pernyataan iman yakni *Credo* atau “Aku percaya”. *Credo* berasal dari kata kerja dalam bahasa Latin yaitu *credere* yang berarti percaya, mengimani atau menaruh kepercayaan. Ritus ini juga dikenal dengan nama “Syahadat”. *Credo* atau Syahadat muncul dan digunakan sejak abad pertama sebagai bagian dari bahan pengajaran bagi para katekumen. Sebelum abad VI, *Credo* hanya merupakan bagian dari ritus pembaptisan, bukan bagian dari Misa, walaupun teksnya sendiri sudah ada sejak abad IV. *Credo* ditetapkan menjadi bagian dalam misa dilakukan sekitar awal abad X, meskipun tidak selalu digunakan dalam Misa. Pernyataan iman atau syahadat dalam Misa dilakukan agar umat yang berhimpun dapat menanggapi sabda Allah yang dimaklumkan dari Kitab Suci dan dijelaskan dalam homili. Dengan melafalkan kebenaran-kebenaran iman lewat rumus yang disahkan untuk penggunaan liturgi, umat mengingat kembali dan mengakui pokok-pokok misteri iman sebelum mereka merayakannya dalam Liturgi Ekaristi”(bdk. PUMR 67).

Sama seperti *Confiteor*, *Credo* juga seringkali dimulai terlebih dahulu oleh imam dengan mengucapkan “Aku percaya” kemudian dilanjutkan oleh umat. Padahal, seharusnya rumusan *Credo* diucapkan bersama-sama oleh imam dan umat dari awal sampai akhir. Dimensi kesatuan ini menunjukkan bahwa yang percaya itu bukan hanya imam selebran saja melainkan semua umat yang hadir dalam Misa. Oleh karena itu, ada tiga alternatif ajakan yang boleh dibawakan oleh imam terlebih dahulu sehingga pada saat mendoakan *Credo*, imam dan umat dapat bersama-sama secara serentak

megucapkannya. Ketiga ajakan tersebut adalah: “Saudara sekalian, marilah kita menanggapi sabda Tuhan dengan mengucapkan Syahadat”, atau “Saudara sekalian, marilah membarui iman kita dengan mengucapkan Syahadat”, atau “Saudara sekalian, marilah menyegarkan ikrar pembaptisan kita dengan mengucapkan Syahadat” (TPE 2005 hlm. 31-33).

### **Oratio Dominica**

Ritus yang ketiga adalah Doa Tuhan (*oratio dominica*) atau sering disebut dengan doa Bapa Kami. St. Sirilus dari Yerusalem dalam bukunya *Mystagogical Catechesis V* membuktikan bahwa doa Bapa Kami telah digunakan dalam Liturgi Ekaristi sejak akhir abad ke-4 (bdk. Edward Foley {ed.}, *A Commentary on the Order of Mass of The Roman Missal*, hlm. 597). Dalam doa Tuhan, yakni Bapa Kami, orang beriman mohon rezeki sehari-hari. Imam mengajak umat untuk berdoa, dan bersama-sama membawakan Bapa Kami. Kemudian imam sendiri mengucapkan embolisme, yang diakhiri oleh umat dengan doksologi (bdk. PUMR 81).

Dalam praktiknya, ada beberapa imam yang langsung mengucapkan: “Bapa kami” kemudian umat melanjutkan dengan: “yang ada di surga dan seterusnya”. Padahal, dari awal sampai akhir rumusan Bapa Kami diucapkan bersama-sama tanpa didahului oleh imam. Imam selebran utama dalam MR 2008 mengajak umat dengan kata-kata: “Atas petunjuk penyelamat kita dan menurut ajaran ilahi, maka beranilah kita berdoa” kemudian secara serentak bersama umat mendoakan Bapa Kami.

Demikianlah ketiga ritus dipilih agar kita dapat memperbaiki praktik yang terjadi dalam Misa dengan harapan untuk mempertahankan dimensi kesatuan antara imam dengan umat beriman. Semoga ketiga ritus tersebut dapat dibawakan secara bersama-sama sehingga *sanctificatio humanum* (pengudusan manusia) dan *glorificatio Dei* (pemuliaan Allah) dalam Liturgi semakin dapat dihayati oleh semua umat beriman. Semoga!\*\*\*

*Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung*

## Melihat, Merenung, dan Memutuskan



Dewan Karya Pastoral Keuskupan Bandung mengadakan Rapat Pelayanan Akhir Tahun di Ruang Auditorium Bumi Silih Asih, Jalan Moh. Ramdhan No. 18 (8-9/9). Pada rapat ini, semua komisi yang berada dalam ruang lingkup Keuskupan Bandung menyampaikan evaluasi akhir tahun dan program kerja untuk tahun 2019.

Pada sesi pertama Vikjen Keuskupan Bandung, RD. Yustinus Hilman Pujiatmoko menyampaikan evaluasi kerja Dewan Karya pastoral dilanjutkan dengan evaluasi dari tiap komisi. Kemudian, setiap komisi dibagi sesuai dengan bidang --*Diakonia, Koinonia, Liturgia dan Kerygma*-- untuk mempresentasikan program unggulan yang akan dilaksanakan pada tahun 2019. Setelah presentasi, acara dilanjutkan

dengan pleno dari tiap –tiap bidang.

Pada hari kedua, sesi dilanjutkan dengan masukan-masukan dari Sekretaris Eksekutif Komisi Kepemudaan KWI, RD. Antonius Haryanto terkait “Tantangan dan peluang berpastoral untuk Orang Muda Katolik”. Sesi ini memiliki arti penting karena Keuskupan Bandung rencananya akan menjadikan tiga tahun ke depan sebagai Tahun Orang Muda. Dalam sesi ini, Pastor Hary menyatakan bahwa orang muda pada zaman sekarang berbeda perilakunya dibandingkan dengan zaman dahulu karena OMK masa kini perlu disapa dan diberikan contoh. Maka orang muda sekarang perlu diajak dan dilibatkan untuk melihat, merenung, dan memutuskan persoalan-persoalan dan peluang-peluang yang sedang dihadapi mereka.

Hal ini sesuai dengan gagasan Paus Fransiskus yang mengajak orang muda untuk berjalan bersama. Kemudian sesi dilanjutkan dengan pembahasan program kerja komisi-komisi yang dilakukan sesuai dengan fokus pastoral Keuskupan Bandung selama tiga tahun ke depan.\*\*\*

*Herman Joseph*

*Christian Sunday Community*

## Semangat adalah Sumber Kebahagiaan



Para anggota komunitas CSC (Christian Sunday Community) berkumpul di rumah salah satu anggotanya untuk merayakan hari ulang tahun CSC yang ke-24 (16/8). Perayaan ini diisi

dengan ibadat syukur, makan bersama, dan beberapa permainan. Usia anggota yang relatif sama membuat komunitas ini semakin solid.

Bagi CSC, semangat adalah sumber bahagia. Tidak takut terhadap perubahan, terus belajar, terus bekerja, berkarya dan tidak cepat puas diri. Dalam foto bersama, nampak dua anak kecil, karena kedua orang tua mereka dipertemukan di CSC. Anggota komunitas kami adalah para lajang Katolik dengan usia diatas 35 tahun. CSC tetap semangat dalam menyongsong pesta perak HUT ke 25 di tahun 2019.\*\*\*

*Lianawati*

**Adorasi Ekaristi Abadi (ADEKA)  
Paroki Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan Pandu**

## Doa dalam Hening

Adorasi Ekaristi Abadi (ADEKA) Paroki Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan Pandu merayakan hari jadinya yang ke-9 (8/9). Perayaan ini diawali dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., didampingi Pastor Paroki Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan Pandu, RP. Paulus Yoyo Yoakim, OSC., RP. Yohanes Djino Widiasuharjo, OSC., dan RP. Yohanes Rudjio Herupranata, OSC., di Gereja Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan Pandu. Perayaan ini juga dihadiri Komunitas Putra-Putri Novena BPA Paroki Santo Yakobus, Kelapa Gading Jakarta Utara.

Di akhir Perayaan Ekaristi, diadakanlah perarakan Sakramen Maha Kudus oleh Bapak Uskup menuju Kapel Adorasi Ekaristi Abadi Pradipa Kumara, Ruang Adorasi Abadi yang bertempat di lantai tiga Gedung Pastoral Paroki Pandu. Umat yang hadir berlutut begitu Sakramen Mahakudus

melewati mereka, kemudian melakukan adorasi pribadi.

“Semoga di ulang tahun yang kesembilan ini, semakin banyak umat yang hadir dan menyempatkan diri untuk beradorasi di Gereja Pandu; bukan hanya dari kalangan umat Paroki Pandu, umat paroki lainpun diharapkan bisa merasakan manfaat dari kehadiran Adorasi Ekaristi Abadi ini”, ungkap Pastor Yoyo.

Kehadiran Adorasi Ekaristi Abadi Paroki Pandu diharapkan mampu membantu umat merasakan kehadiran Tuhan secara personal. “Saya dan rekan-rekan panitia ingin mengajak umat untuk lebih merasakan kehadiran Tuhan *face to face* di dalam Ruang Adorasi”, ungkap Andreas Aan Winataatmadja Koordinator Ulang Tahun ADEKA ke-9.\*\*\*

*Herman Joseph*



**Rumah Sakit Cahya Kawaluyan**

# Bersama Mewujudkan Budaya / Care

Rumah Sakit Cahya Kawaluyan (RSCK) yang tergabung dalam Perkumpulan Perhimpunan Santo Borromeus merayakan Hari Ulang Tahun yang ke-12 pada 19 Juni 2018. Secara khusus, HUT RSCK dirayakan pada 29/8 di Ruang Auditorium Rumah Sakit Cahya Kawaluyan - Kota Baru Parahyangan Kabupaten Bandung Barat dengan tema: "BERANI" (Bersama Kita Wujudkan Budaya / Care).

Rangkaian acara ini diawali dengan perayaan Ekaristi yang dipimpin Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., didampingi RP. Agung Rianto, OSC., dan RP. Uus Dominikus, OSC. Di dalam Perayaan Ekaristi, dilakukan pula pemberkatan Ruang Auditorium dan Ruang Pertemuan lantai tiga RS Cahya Kawaluyan. Setelah Perayaan Ekaristi, acara dilanjutkan dengan sambutan-sambutan diantaranya sambutan dari ketua panitia, Yohana Sri Susanti dan Direktur RS. Cahya Kawaluyan, A.F. John. Dalam acara ini juga dilangsungkan pemberian penghargaan kepada para karyawan yang telah bekerja atau mengabdikan selama 5, 10, 15, 20, dan 25 tahun masa kerja.



Acara ini juga dimeriahkan dengan penampilan pentas seni dan budaya dengan tema "Pelangi Nusantara", persembahan seluruh unit operasional Perkumpulan Perhimpunan Santo Borromeus: --RS. Santo Borromeus, RS. Santo Yusup, Balai Surya Sumirat, RS. Cahya Kawaluyan-- dan ditutup dengan penampilan para suster dari Carolus Borromeus (CB) yang akan merayakan 100 tahun karya CB di Indonesia pada Oktober mendatang.\*\*\*

Herman Joseph

**Bidang Pewarta Paroki Santo Paulus**

## Karma : Sudut Pandang Iman Katolik

*Basic Bible Seminar* merupakan kegiatan rutin bulanan yang diselenggarakan Seksi Kerasulan Kitab Suci Bidang Pewartaan Paroki Santo Paulus. Tema yang dipilih pada 4/9 yang lalu: "Karma itu Nyata, Sudut Pandang Iman Katolik", menghadirkan RD. Yohanes Istimoer Bayu sebagai narasumber. Pastor Bayu, demikian sapaan akrabnya, menyampaikan materi yang mudah dipahami serta diselingi humor segar. Beberapa pemahaman umat yang keliru selama ini tentang karma dan hal yang berhubungan, dapat dijelaskan dengan gamblang. Pastor Bayu menegaskan dalam seminar ini bahwa hukum Karma berdampingan dengan reinkarnasi yang dimiliki agama-agama timur. Gereja Katolik tidak mengakui adanya

reinkarnasi melainkan inkarnasi ( Allah yang menjadi manusia/Yoh 1:14). Reinkarnasi berarti kelahiran kembali (menjadi manusia lagi). Karma tidak ada dalam Gereja Katolik, konsep yang ada ialah kausalitas ( prinsip sebab – akibat / tabur – tuai).

Antusiasme umat dalam Seminar ini begitu luar biasa. Tercatat sekitar 500 orang peserta dari berbagai paroki hadir memenuhi lantai tiga Gedung Pastoral Paroki Santo Paulus Bandung. Panitia Seminar ini berharap agar umat bisa semakin mencintai Kitab Suci dan dapat mempraktikkannya. \*\*\*

Edy Suryatno

# Persaudaraan Dalam Keberagaman

Orang Muda Katolik (OMK) Paroki Santo Paulus mengadakan kegiatan kunjungan ke Pondok Pesantren Modern Assuruur, Banjaran (26/8). Kegiatan ini bertujuan mengajak orang muda agar berani menjalin relasi dan bersahabat dengan orang-orang yang berbeda keyakinan. “Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana bagi orang muda untuk mencintai kebhinekaan”, ungkap Frater Yohanes Subroto, selaku pembimbing OMK.

Sebelum berangkat ke lokasi pesantren, peserta yang berjumlah 86 orang ini berkumpul di area parkir Gereja untuk mendapatkan pengarahan dari seksi kepemudaan Paroki Santo Paulus, Pendamping OMK RD. Bernardus Adianta, Pr., dan dari Ketua Komunitas Bhineka, Ali Abdullah. Ketika rombongan tiba di Pondok Pesantren Modern Assuruur, para santriwan dan santriwati telah berbaris rapi dan beberapa lagi bermain musik sebagai bentuk keramahan dalam menyambut seorang tamu.

Kegiatan di pondok pesantren diawali dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya, yang dipimpin oleh Suster Theresina, CB, dilanjutkan dengan doa hening dan sambutan dari Kyai H. Nurbayan, salah satu pembimbing di Pondok Pesantren Assuruur. Dalam sambutannya Kyai H. Nurbayan menuturkan rasa syukur dan kegembiraannya atas kunjungan OMK St. Paulus ke Pondok Pesantren Modern Assuruur ini. “Semoga perjumpaan ini menjadi perjumpaan yang bermakna dan bisa terus berlanjut untuk ke depannya”, ungkapnya.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan sharing bersama antara OMK dan para santri, makan siang bersama dan permainan yang dibawakan oleh Komunitas *Peace Generation*. “Peace Generation : Yes, We Are!” menjadi jargon yang semakin mempererat persaudaraan mereka dalam kegiatan ini.

Setelah berbagai permainan dilaksanakan, OMK diajak oleh para santri untuk berkeliling dan melihat tempat tinggal mereka. Para peserta dibagi menjadi dua kelompok, yaitu rombongan laki-laki dan rombongan perempuan. Secara bergantian, mereka berkeliling di kompleks Pondok Pesantren Assuruur dan memahami pula setiap kegiatan yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Satu hal yang menarik dalam kunjungan ini adalah ketika beberapa perwakilan dari OMK dan dari para santri diajak untuk menuliskan pemikiran-pemikiran buruk akan perbedaan agama. Misalnya, ada santriwati yang menuliskan bahwa OMK itu sombong. Sebaliknya, ada salah satu OMK yang menuliskan bahwa orang muslim itu menakutkan. Tulisan-tulisan tersebut ditulis dalam kertas yang besar yang kemudian disobek bersama-sama sebagai simbol bahwa seluruh peserta diajak untuk tidak berpikiran buruk akan orang yang berbeda keyakinan. \*\*\*

*Fr. Eduardus Krisna Pamungkas*



**Paroki Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan - Pandu**

## Gereja yang Hidup Bermasyarakat

Paroki Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan (SPMSK) - Pandu tahun 2018 ini berusia 83 tahun. Dalam rangka memperingati hari ulang tahun tersebut (15/9), Paroki Pandu mengadakan berbagai macam kegiatan diantaranya pekan olahraga antar wilayah (PORWIL) yang digagas oleh Orang Muda Katolik (OMK) Paroki Pandu. Porwil berlangsung pada awal bulan Juli sampai awal September dan mengadakan pertandingan dari berbagai macam cabang olah raga. Selain itu, diadakan juga Bakti Sosial bekerja sama dengan TNI AU, Laboratorium Biotest, dan Balai Pengobatan Pandu di Lapangan Sekolah Pandu (9/9).

Dalam kegiatan bakti sosial, Paroki Pandu mengadakan pengobatan gratis yang ditujukan bagi warga masyarakat yang berada di sekitar Gereja. Masyarakat yang hadir dalam pengobatan ini cukup banyak. Pengobatan gratis ini terdiri dari berbagai jenis pengobatan yang cukup lengkap sehingga dapat disebut sebagai "Rumah Sakit

Lapangan". Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk partisipasi Gereja dalam menghadirkan pelayanan kesehatan dan hidup bermasyarakat. Selain pengobatan gratis, warga yang datang juga mendapatkan sembako secara cuma-cuma.

Puncak rangkaian HUT Paroki Pandu ditutup dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Pastor Paroki Pandu, RP. Paulus Yoyo Yoakim, OSC., didampingi RP. Matheus Antara Yuwana, OSC., RP. Yohanes Djino Widiasuharjo, OSC., dan RP. Yohanes Rudjio Herupranata, OSC., di Gereja SPMSK (15/9). Selesai Perayaan Ekaristi, umat yang hadir dapat menyantap makanan yang telah disediakan di *stand-stand* makanan persembahan dari berbagai wilayah yang ada di Paroki Pandu. Acara ditutup dengan acara hiburan dan pembagian hadiah untuk juara pekan olahraga antar wilayah yang telah dilaksanakan sebelumnya.\*\*\*

*Herman Joseph dan Frater Eduardus K.P.*

**Paroki Santo Martinus, Margahayu**

## Tanam Palem, Yuk!



penyediaan/penjualan pupuk organik, baik pupuk cair maupun pupuk *lascing* (*tilas cacing*) yang berbentuk padat.

DPP St. Martinus memang sedang menggulirkan program kerja lewat Bidang Pelayanan - Seksi Lingkungan Hidup berupa penjualan bibit pohon palem bagi umat. Bibit pohon palem dijual dengan harga yang terjangkau, hanya Rp. 13.000/pohon. Animo umatpun cukup tinggi sehingga terjual 147 pohon (2/9), 83 pohon (9/9), dan 64 pohon (16/9).

Kegiatan bertema: "Yuk, Kita Tanam Palem di Rumah", ini berlangsung hingga akhir bulan September. Selain untuk membudidayakan pohon palem di rumah-rumah umat, pohon ini juga diharapkan dapat dipanen menjelang Minggu Palma. Kesulitan untuk menyediakan daun palem dengan jumlah yang cukup banyak dapat diatasi karena umat dapat membawa daun palem miliknya sendiri. \*\*\*

Pohon palem yang disediakan dalam *polybag-polybag* menjadikan situasi pelataran dekat Gereja Santo Martinus selama tiga minggu awal bulan September terasa agak berbeda. Cukup banyak umat yang mengerumuni petugas yang berjaga di sebuah meja di dekat kolam ikan. Mereka adalah para petugas dari Sie. Lingkungan Hidup, Bidang Pelayanan DPP Santo Martinus yang sedang berjualan bibit pohon palem bagi umat. Penjualan bibit pohon ini dilengkapi juga dengan

*Cecilia 'Bergema'*

## Salib adalah Saudaraku

Setiap 14 September, Gereja merayakan Pesta Salib Suci. Bagi Ordo Salib Suci (OSC) pesta ini merupakan hari raya sekaligus menjadi pesta nama tarekat. Dalam Pesta Salib Suci ini Gereja merayakan karya agung Allah dalam diri Yesus dengan pengorbanan di salib; suatu persembahan diri yang total yang menjadi kekuatan setiap orang yang memandangnya.

Ibadat Sore, Hari Raya Pemuliaan Salib Suci dirayakan di Kapel Kabar Gembira Maria, Priorat Sultan Agung – Pratista Kumara Warabratha (14/9) dipimpin Wakil Provinsial Ordo Salib Suci Sang Kristus Indonesia, RP. Ignatius Eddy Putranto OSC. Dalam ibadat ditampilkan visualisasi salib yang menghantar setiap orang yang hadir untuk berani, setia dan tekun memanggul dan menghidupi salib hidupnya masing-masing. Visualisasi salib ini dibawakan oleh para frater skolastik OSC dengan baik dan indah.

Sementara itu, *Lectio Crucis* (renungan pemaknaan salib) dibawakan oleh RP. Josaphat Judho Pramono OSC atau Pastor Freddy. Dalam *lectio crucis* ini, Pastor Freddy menceritakan pengalaman pribadinya dalam memaknai salib pada saat novis dan ketika berpastoral di Keuskupan Agung Medan dan Keuskupan Bandung.

Regula Santo Agustinus dan Konstitusi Ordo Salib Suci mempengaruhi cara hidup Pastor Freddy. Penggalan kalimat :  
 “Hendaklah kalian hidup rukun dan sehat sejiwa” sungguh meresap dan menjiwai, serta memotivasi dirinya untuk hidup rukun dengan rekan-rekan sekomunitas. Selain itu, Pastor Freddy juga membagikan penghayatannya dalam memaknai salib.  
 “Salib adalah Saudaraku. Seorang *crossier* tidak cukup memikul salib ke sana kemari, namun harus dimaknai, bahwa semakin berat

salib itu, semakin saya merayakannya; semakin ke puncak semakin semangat, semakin suka cita, gegap gempita merayakannya karena saya sungguh-sungguh merayakan, dan mengalami bahwa keselamatan dan kedamaian itu sungguh-sungguh ada”, pungkasnya.

Pelantikan / instalasi Prior Priorat Sultan Agung RD. Fransiskus Samong, OSC., pun mewarnai ibadat ini. Sebelum Berkat, disampaikan kesan dan pesan bagi para yubilaris yang merayakan 25 tahun profesi (hidup membiara): RP. Maximus Manek, OSC., RP. Karolus Loyak Deket, OSC., RP. Aaron Taogo Aro Waruwu, OSC., RP. Barnabas Nono Juarno, OSC., RP. Yulius Hirnawan Christianto OSC., RP. Hadrianus Tedjoworo, OSC., dan RP. Rafael Maria Haryo Adi Pramono, OSC; 40 tahun profesi: RP. Tarsisius Warhadi, OSC., RP. Yohanes Abukasman, OSC., dan RP. Thomas Maman Suharman, OSC; 60 tahun profesi: RP. Anton Rutten OSC, 50 tahun imam: RP. Fons Bogaartz OSC; 25 tahun imam :RP. Christoforus Yohanes Harimanto S., OSC., dan RP. Paskasius Bekatmo, OSC.

Pada saat yang sama, Prior Provinsial Ordo Salib Suci Provinsi Sang Kristus Indonesia, RP. Basilius Hendra Kimawan, OSC., beserta beberapa imam menghadiri perayaan 60 Tahun Karya Misi OSC di Keuskupan Agats – Asmat. Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC pun berkenan hadir di sana. \*\*\*

Edy Suryatno

# Pencegahan Kekerasan dalam Pacaran

Sub Divisi Gender dan Pemberdayaan Perempuan Keuskupan Bandung bekerjasama dengan Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung dan Jaringan Mitra Perempuan Bandung, bersama 20 orang pengurus, penggerak, dan pemerhati Gender dan Pemberdayaan se-Regio Jawa mengikuti Hari Studi Sub Divisi Gender dan Pemberdayaan Perempuan bertema: "Kesetaraan Gender dan OMK: Pencegahan Kekerasan dalam Pacaran" di Gedung Pusat Pastoral Keuskupan Bandung (30/8 – 2/9). Tema ini dirasa penting karena tingkat kekerasan sudah terjadi semakin banyak dan sekarang sudah terjadi di tingkat orang muda dan saat berpacaran.

Rangkaian kegiatan diawali dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto, OSC., didampingi Ketua Komisi Keadilan dan Perdamaian Keuskupan Bandung, RD. Fabianus Muktiyarsa dan Ketua Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung, RD. FX. Wahyu Tri Wibowo (30/8). Setelah Perayaan Ekaristi, Bapak Uskup membawakan materi "Keluarga Belaskasih: Rumah Kesepadanan".

Keesokan harinya, Komunitas Samahita –melalui studi kasus– mengajak peserta untuk melihat sebuah kejadian kekerasan yang ada

dan memaknai setiap subjek dan objek dalam kekerasan tersebut. Peserta diajak mengenal lebih dalam "Kesetaraan dalam Pendidikan" yang dibawakan oleh Wienny Siska, aktivis Jaringan Mitra Perempuan Bandung. Narasumber menyampaikan bahwa seringkali korban kekerasan mengalami paksaan dari luar yang membuatnya melihat diri sendiri buruk, tidak berharga, dan tidak diterima.

Dalam rangkaian kegiatan hari studi kali ini, keluarga Antonius Sartono dan Christian Herry berbagi pengalaman dalam upaya perwujudan kesetaraan gender dan perlakuan status di dalam keluarga mereka. Dalam kegiatan ini, setiap anggota keluarga bercerita tentang bagaimana keluarga menjadi tempat untuk pembelajaran tentang perdamaian dan aktualisasi diri.

Keesokan harinya (2/9), peserta dikumpulkan berdasarkan keuskupan masing-masing untuk menyiapkan presentasi seputar kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan selama tahun 2017 – 2018, serta rencana aksi untuk tahun selanjutnya. Rangkaian kegiatan ditutup dengan Perayaan Ekaristi yang dipersembahkan oleh RD. Fabianus Muktiyarsa.\*\*\*

Bobby



## Adil dan Damai dalam Keluarga

Misa Ziarah Hati Maria Tak Bernoda dan Doa Rosario merupakan sebuah rangkaian kegiatan yang dimulai sejak 13/5 – 13/10. Kegiatan yang diselenggarakan setiap tanggal 13 setiap bulannya ini, kecuali bulan Agustus pada tanggal 19. Kegiatan ini melibatkan seluruh umat Paroki Hati Maria Tak Bernoda - Buah Batu Bandung. Setelah Doa Rosario yang dilanjutkan Misa di gereja, umat wilayah melanjutkan devosi dengan menyerahkan secara estafet -replika Bunda Maria Fatimah - berkeliling ke lingkungan-lingkungan. Penugasan pun diberikan kepada enam wilayah secara bergilir. Kegiatan ini sudah memasuki tahun kedua dan dirintis oleh prodiakon paroki ini.

Pada 13/9 yang lalu, Misa Ziarah Hati Tak Bernoda dan Doa Rosario, hari kelima bertema: "Bersama Bunda Maria Menghadirkan Perdamaian dan Keadilan dalam Keluarga" diselenggarakan di Gereja HTBSPM - Buah Batu. Di tengah kesibukannya dalam persiapan pentahbisan uskup, Uskup terpilih Keuskupan Purwokerto, Mgr. Christophorus Tri Harsono berkenan menjadi selebran dalam Misa Ziarah ini.

Dalam homilinya, Mgr. Tri Harsono menyampaikan bahwa hendaknya umat Katolik beriman yang utuh, mengalami satu kesatuan

penuh dari lahir, mati, surga yang dijanjikan Allah. Ciri khas umat yang mendapatkan Roh Kudus dalam budaya hidup seorang Kristiani ditandai hal berikut ini: *Pertama*, "Pembawa Damai" dalam hidup keluarga dan sesama. *Kedua*, "Pembawa Kasih": mengasihi dengan suatu tindakan nyata bukan sekedar harta benda, tetapi bisa pikiran, waktu dan tenaga. *Ketiga*: Menyelamatkan atau tidak memutuskan hubungan manusia dengan Allah. *Keempat*: "Membawa Kebaikan Surga": umat diajak untuk bersukacita terlebih dahulu untuk membawa orang lain pada surga.

Sebelum Misa, umat terlibat aktif berdoa Rosario. Devosi ini unik, karena adanya penulisan ujud pribadi yang nanti akan didoakan saat Misa dan perarakan kecil dengan empat orang (pembawa tandu) yang mengarak antar peristiwa Rosario. Richardus Suparno (koordinator kegiatan) menyampaikan bahwa devosi ini menjadi ciri khas yang membedakan dengan pengalamannya saat berkunjung ke Gereja Paroki Maria Ratu Rosari - Malang dan Kapel Gembala Baik, Biara Suster RGS, Jatinegara, Jakarta Timur yang menyelenggarakan devosi serupa.. \*\*\*

Edy Suryatno



*Paroki Kristus Raja, Karawang*

## Dengan Melayani, semakin Dekat dengan Tuhan

“Calon Krismawan dan Krismawati diharapkan bersedia turut serta terlibat dalam liturgi, dengan menjadi lektor, misdinar, atau pun kegiatan menggereja lainnya,”

Demikian pesan yang disampaikan oleh Pastor Paroki Kristus Raja, Karawang, RP. Markus Suradi, OSC., dalam Pembekalan Liturgi bagi 270 peserta yang meliputi: lektor, pemazmur, prodiakon, misdinar, ibu-ibu Dolorosa, calon penerima Sakramen Krisma, dan wakil dari setiap lingkungan di Gereja Kristus Raja Karawang (2/9). Kegiatan yang dipandu oleh RP. Riston Situmorang, OSC., ini bertajuk: “Dengan Melayani, semakin Dekat dengan Tuhan”, memiliki sub tema: “Menjadi pelayan liturgi adalah Jawaban atas Panggilan dan Keterbukaan diri untuk berada semakin dekat dengan Tuhan.”

Dengan bahasa yang ringan dan lugas Pastor Riston mulai menjelaskan berbagai hal mengenai Liturgi Perayaan Ekaristi yang dimulai dengan tiga pilar sebagai panduan Liturgi Katolik yaitu Kitab Suci, Tradisi Gereja, dan Magisterium; serta prinsip unitas dan universal yang seharusnya menjamin

k eseragaman dalam pelaksanaan Liturgi Ekaristi mulai dari tingkatan doa hingga puncaknya pada dinamika menuju puncak Perayaan Ekaristi. Peserta juga disadarkan bahwa dalam Liturgi Sabda bukan homili yang terpenting melainkan pembacaan Injil sebagai puncak Liturgi Sabda dan lebih mulia daripada bacaan lainnya.

Kehebatan Pastor Riston dalam menyajikan materi dan menghangatkan suasana sehingga membuat waktu terasa cepat berlalu dan menyisakan banyak pertanyaan yang tidak disampaikan. “Semoga setelah mengikuti kegiatan ini pelayanan kita semakin optimal dan lebih banyak lagi yang terpanggil untuk terlibat dalam kegiatan menggereja”, ungkap Yuni Astuti, Ketua Bidang Liturgi Paroki Kristus Raja Karawang.\*\*\*

*Surhayanti Lidwina*



# Spiritualitas Salib sebagai Sumber Sukacita

Rangkaian acara HUT ke-56 paroki Salib Suci Purwakarta diawali dengan rangkaian prosesi dari Misa Novena, Adorasi, jalan sehat, berbagai lomba, penghijauan dan berpuncak pada Perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Pastor Paroki Pastor Paroki Salib Suci Purwakarta, RD. Paulinus Widjaja, didampingi RD. Leonardus Bambang Gatot Subroto dan didahului prosesi bernuansa tradisonal (16/9). Gagasan "Salib Sumber Sukacita Iman, Semangat dalam Mewartakan, dan Tumpuan dalam pengharapan" menjiwai perayaan syukur ini.

Acara dilanjutkan dengan ramah-tamah, lomba tumpeng antar lingkungan, dan pentas seni lingkungan-lingkungan yang dimeriahkan oleh anak-anak, orang tua, dan keluarga-keluarga berbagi sukacita. Dalam kesempatan HUT Paroki ke-56, Pastor Paulinus mempersembahkan hadiah bagi umat Katolik Salib Suci Purwakarta sebuah rencana tapak gambar Gereja Salib Suci Purwakarta tahun 2018 yang rencananya akan dilakukan renovasi dan pembangunan. Lebih dari 700 orang yang hadir merasakan sukacita menari bersama. Keluarga-keluarga yang penuh semangat, sukacita bergerak bernyanyi dengan penuh semangat membagikan kemurahan hati Allah.

Refleksi atas HUT Paroki Salib Suci Purwakarta ke-56 adalah makna sukacita menjadi sebuah kerinduan bagi setiap orang di dunia ini, terkadang orang melakukan apa saja demi tercapainya sebuah sukacita dalam hidup. Paus Fransiskus, yakin bahwa setiap orang akan mengalami sukacita apabila bertemu dengan Yesus Kristus (*Evangelii Gaudium No.1*). Pada perayaan ini umat paroki Salib Suci Purwakarta bertemu Yesus Kristus melalui para gembala-Nya: Pastor Paulinus Widjaja dan Pastor Leonardus Bambang yang terlibat penuh menggerakkan spiritualitas Salib sebagai sumber sukacita.\*\*\*



## Memberi dari Kekurangan



Setiap hari Kamis dalam Bulan Kitab Suci Nasional - September-2018, Komunitas Caritas - Wiyataguna melakukan pendalaman iman.

Komunitas yang berada di Jalan Padjajaran ini merupakan komunitas Katolik yang terdiri dari para tunanetra. Tema "Mewartakan Sukacita Injil dalam Kemajemukan" disukai oleh sebagian besar anggota komunitas ini karena mereka terdiri dari berbagai latar belakang lingkungan yang berbeda.

Pertemuan kedua yang membahas mengenai dialog dengan budaya lain menjadi pertemuan favorit mereka. Pendamping

mengemas kegiatan di pertemuan kedua itu dengan cukup baik. Setelah membaca Injil, kegiatan dilanjutkan dengan menyanyikan lagu rohani dari dari masing-masing kelompok yang sudah dibentuk terlebih dahulu. Ketulusan bernyanyi tercermin dari mimik wajah dan suara merdu, hingga mereka menjelaskan makna dari masing-masing lagu yang dinyanyikan. Meskipun mereka tidak bisa memfungsikan mata fisiknya, mata hatinya sangatlah kuat dan tajam. Ketajaman mata hati itu semakin terlihat ketika mereka bersharing. Mereka sungguh mengenal permasalahan dari situasi kemajemukan yang terjadi di Indonesia.

Memberi dari kekurangan sudah dilakukan Komunitas Caritas- Wiyataguna dalam partisipasinya di BKSNI tahun ini. Dari kekurangan fisiknya, mereka memberikan apa yang dimiliki dengan total untuk kegiatan menggereja.\*\*\*

Frater Atanasius Moses Leonardus

### Komisi Kerasulan Kitab Suci Keuskupan Bandung

## Mengenal dan Memahami Pentateukh

Komisi Kerasulan Kitab Suci Keuskupan Bandung (K3S) menyelenggarakan Seminar Kitab Suci bertema: "Pentateukh" di Pusat Pastoral Keuskupan Bandung (Bumi Silih Asih), Ruang Auditorium Lantai 4 (11/9). Ketua K3S Keuskupan Bandung, RD. Thomas Kristiatmo mengungkapkan bahwa seminar ini bertujuan untuk melihat antusiasme umat dalam rangka persiapan membangun Sekolah Kitab Suci dalam tataran akademis untuk beberapa tahun mendatang di Keuskupan Bandung. "Beberapa waktu mendatang akan diselenggarakan pula seminar serupa dengan tema Kitab Suci yang lain", ungkapnya.

Materi *Pentateukh* disampaikan oleh RD. Nikasius Jatmiko, seorang imam diosesan Keuskupan Bogor yang ditugaskan di Seminari Tinggi Petrus-Paulus. Pastor Jatmiko, demikian

sapaan akrabnya, menyampaikan materi dengan penuh semangat diselingi humor segar.

*Pentateukh* adalah lima Kitab Suci pertama Perjanjian Lama (Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, Ulangan) yang berisi tentang nilai-nilai pendidikan moral, khususnya 10 Perintah Allah. *Pentateukh* sering pula disebut Taurat atau *Torah*. Tokoh-tokoh utama dalam setiap kitab, latar belakang peristiwa, penulis serta korelasi dengan Perjanjian Baru pun dikupas secara singkat, padat, dan jelas. Sebanyak 120 orang peserta amat antusias dalam mengikuti seminar ini. Hal ini terlihat dari para peserta yang terlibat aktif dalam sesi tanya jawab untuk semakin mengenal dan memahami lima kitab pertama dalam Kitab Suci.\*\*\*

Edy Suryatno

# Satu Roh, Satu Cinta untuk Almamater

Pengalaman hidup dan berproses di almamater yang sama, mendorong lebih dari tiga puluh alumnus Seminari Menengah Santo Petrus Canisius, Mertoyudan (yang berdomisili/berkarya di Bandung dan sekitarnya) dari berbagai angkatan untuk berkumpul bersama di Bumi Silih Asih, Pusat Pastoral Keuskupan Bandung (8/9). Kegiatan bertema "Roh itu Masih Ada" ini, diselenggarakan oleh Ikatan Alumni Seminari Mertoyudan (IASM) Distrik Bandung. Acara diawali dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., didampingi Provincial OSC, RP. Basilius Hendra Kimawan, OSC., dan Minister Seminari Mertoyudan, RP. Ignatius Drajat Susilo, SJ. Sebelum berkat penutup, Bapak Uskup melantik pengurus IASM Distrik Bandung, yang diketuai Ignatius Yunanto.

Dalam homilinya, Bapak Uskup menekankan Tuhan memilih orang-orang pilihan yang tidak layak melalui kaca mata manusia, namun berkenan di hadapan Allah oleh karena rahmat-Nya. Alumni Seminari Mertoyudan dipanggil untuk menyelaraskan diri dengan kehendak Allah melalui *Sanctitas, Sanitas, dan Scientia* 'kesucian, kesehatan, dan intelektualitas' yang dibina dan ditumbuhkan di seminari. "Semoga kita semakin menyadari panggilan kita sebagai 'Bunda yang melahirkan Yesus' dengan berbagai keutamaan yang telah kita terima di Seminari Menengah Mertoyudan", ungkap Bapak Uskup, yang juga merupakan alumnus Seminari Mertoyudan.

Melalui *Talk Show*, Ketua IASM, Frederikus Dwiantoro memaparkan peran IASM sebagai mitra almamater dan wadah kegiatan alumni. Sebagai perwakilan staf seminari, Pastor Drajat menguraikan situasi, keprihatinan, sekaligus peluang dari keberadaan Seminari Menengah Mertoyudan sebagai lembaga pembinaan para calon imam dari segi ekonomi, dan situ sosio-psikologis zaman ini. Di akhir acara, para peserta –baik pastor, frater, maupun awam– memberikan saran, usulan, dan rencana, baik lisan maupun tertulis, demi mendukung gerak langkah almamater dan memfasilitasi kegiatan alumni.\*\*\*

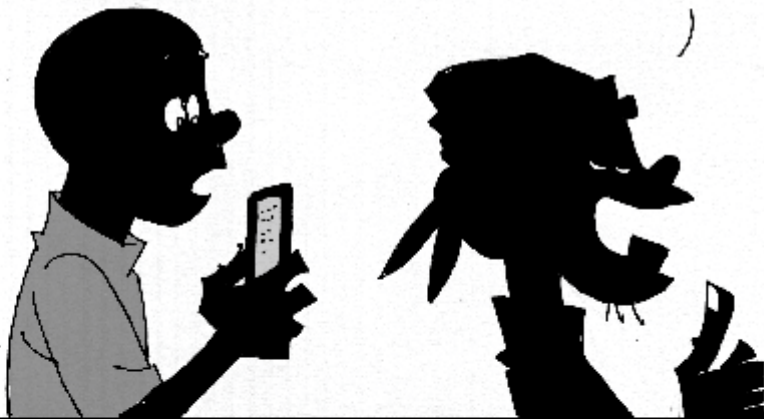
*Martinus Ifan F*



Kang  
Cepot

BINGONG YEUH, KANG,  
ABDI TEH AYEUNA  
TEU TIASA KALUAR  
TI IMAH MUN  
TEU MAWA TEU  
ANDROID!

TAH  
ETA NGARAN NA  
DEVOSTI NU SALAH  
SASARAN!



JANTEN KUMAHA  
ATUH KANG?

GAMPIL PISAN!  
TINGGALKEUN WEH  
DI IMAH!



REPOT  
AMAT  
SIH?



# Memberikan Hati dalam Karya

Judul Buku : Secangkir teh hangat dari DED  
 Editor : G Kriswanta Pr  
 Penerbit : Kanisius, 2016  
 ISBN : 9789792144857  
 Tebal : 180 halaman

Beberapa kali kita mendengar kekerasan yang terjadi di sekolah baik guru kepada murid maupun murid kepada guru. Peristiwa menyedihkan itu sebenarnya tak perlu terjadi jika guru menyadari tidak ada murid yang bodoh. Semua murid itu pandai. Begitu pula tidak ada anak yang jahat. Jauh di lubuk hati mereka tersimpan hati yang bersih.

Hati inilah yang coba disentuh, diasah, dan diasuh oleh para guru dan karyawan yang berkarya di TKE dan SDKE ( Sekolah Dasar Kanisius Experimental) Mangunan Sleman, Yogyakarta, sebuah lembaga pendidikan yang diprakarsai Almarhum Romo YB Mangunwijaya yang kini dinaungi oleh Keuskupan Agung Semarang.

Permasalahan yang dihadapi anak kian kompleks. Maka dari itu, anak-anak membutuhkan guru-guru yang tidak hanya pandai dan hebat dalam mengajar. Lebih dari itu, anak-anak justru membutuhkan guru yang memiliki hati untuk menemani hidup mereka. Salah satu caranya adalah dengan mendengarkan keluh kesah mereka tanpa keinginan untuk menghakimi.

Kemajuan proses belajar dimulai ketika guru mampu melihat anak didiknya sebagai pribadi istimewa yang diutus Tuhan. Dengan demikian para guru belajar mengasihi mereka dengan tulus. Ketulusan hati amat diperlukan sewaktu guru mesti menghadapi anak-anak



Judul Buku	: Secangkir Teh Hangat dari DED
Penulis	: G. Kriswanta, Pr
Penerbit	: Kanisius, 2016
Tebal	: 180 halaman

yang mengalami kesulitan dalam menyerap pelajaran maupun masalah sikap/ pergaulan dengan teman. Guru sejatinya juga merupakan pendukung yang mendorong anak didik mengasah talentanya.

Buku-buku ini memuat pengalaman nyata para guru dan karyawan yang terlibat dalam pendidikan dasar di TKE dan SDKE Mangunan. Pengalaman-pengalaman itu diceritakan dengan begitu nyata dan hidup. Mereka merasa menjadi satu keluarga yang bahu membahu menanamkan cinta kepada para peserta didik. Tantangan yang muncul membuat guru dan murid sama-sama belajar. Hal ini bisa mewujudkan insan-insan pembelajar sepanjang hidup.

Ibarat secangkir teh hangat, kiranya kisah-kisah ini mampu menghangatkan batin para pembaca khususnya para pendidik. Marilah kita belajar mulai dari diri sendiri, untuk meletakkan hati di setiap karya kita.\*\*\*

**Th. Maman Suharman, OSC**

Biarawan

## Babakti [devosi] Ka Arca Ibu Maria = Muja Brahala?

[Ki Mastnawi]

Dok. Pribadi

Caritana kieu. [Ka-1] Kira-kira sapuluh taun kaliwat aya Siaran Stasiun Radio anu baku ngguar perkara Sajarah Agama. Di antarana nyabit-nyabit perkara agama nu nyembah brahala. Kuring nanya: Ari brahala teh naon? Ari jawabna: *“Euh eta panginten arca-arca sapertos nu aya di Kelenteng, di Gareja. Teras disarembah.”* Tah di dieu jawaban ti eta Stasiun Radio teh pasalia paham jeung ajaran numutkeun urang.

[Ka-2-na] Di hiji gareja di pasisian, sanggeus misa, Hiji Ibu ngadeukeutan arca Maria. Di dinya manehna ngadoa husu naker; bari garanyam-gerenyem, leungeunna dicikupkeun bangun nu nyembah ka eta arca. Kabeneran peta eta ibu teh katohyan ku Hiji Bapa, nu oge Katolik. Teg wae hatena kasigeung. Manehna ngarasa peta ibu kitu teh teu layak pikeun jelema Katolik mah. Pikirna, eta ibu nu ngadoa hareupeun arca Maria teh dianggapna muja brahala. Kituna teh bari manehna inget kana ayat Kitab Suci [Pasubayaan Lawas]: *“Ulah nyieun titironan tina saniskara nu aya di langit, atawa di bumi, atawa di cai sahandapeun bumi. Poma ulah nyembah atawa ngabakti ka brahala.” Sabab ieu Kami, PANGERAN Allah maraneh, Kami moal aya hampura ka sakur anu ngalawan.”* [Budalan 20:4-5]. Eta bapa teh teu bisa tarima kana peta eta ibu. Ku sabab eta, satuluyna, manehna asup Islam, lantaran di Islam mah, atawa di Yahudi, teu dimeunangkeun nyieun [komo mumuja eta] gambar atawa arca. [Eta kajadian teh tahun 1995-an].

Rasa kasigeung Eta Bapa kitu teh bisa dima'lum di mana jelema-jelema sabudeureunana ngukuhan kayakinan yen *“Anu kudu disembah mah anging Gusti Allah bae”*. Tur, apan Gusti Allah teh teu bisa kagambarkeun. Allah mah kacida luhurna, linggihna di *“Alang-alang Kumintir”*, 'Saha Mantenna teh' moal kahontal ku akal manusa.

Ngeunaan Mantenna manusa mah estuning poekeun, *“lir sireum hideung, dina batu anu hideung, dina peuting anu hideung”*. Kitu, Allah oge, moal bisa ketempo; teu bisa dijieun titironna jadi saperti arca upamana. Ari ieu, eta Ibu, bangun lain nyembah ka Allah, tapi sabalikna nyembah ka arca, tur arca-na oge gambaran tina mahluk deuih. Puguh ari kitu mah, ceuk pikir eta Bapa, peta eta Ibu kitu teh nyembah brahala.

Tapi engke heula anan. Urang mah ulah salah sangka heula [suudzon] ka eta ibu. Bener henteuna manehna nyembah/mumuja brahala mah, tanyakeun bae heula ka jinisna. Naon anu dipigawe waktu manehna sideku di hareupeun arca? Kamungkinan jawabanana:

Naon ari nyembah brahala? Ngabrahala teh apan hartina nganggap barang-barang ciptaan, kakawasaan, duit, atawaning malah setan, salaku 'allah'. Upama hartina kitu, ah da kami mah teu sing nganggap arca [Maria] salaku Allah. Waktu kami doa hareupeun arca Maria teh, kami mah teu pisan-pisan nyenyembah anjeunna. Kami mah saukur mihormat anjeunna [sadar yen anjeunna mah mahluk, lain allah] anjeunna mah anu dina Kitab Suci dicarioskeun hiji istri anu pinunjul di payuneun Pangeran Allah, anu ku kami dihormat didama-dama; anjeunna dipanuhun sangkan doa kami didugikeun ka Gusti Yesus, geusan kamuliaan Allah Rama, katut kasalametan kami.

Apan aya kaserat dina Injil oge: Mangsa anu boga hajat nikahkeun kakurangan anggur, Ibu Maria nu hadir, surti. Lajeng anjeunna nguningakeun ka Yesus: *“Eta nu kariaan teh kakurangan anggur!”* Gusti Yesus oge surti, ku ngawartosan kitu, Ibu-Na teh minangkana mah nunuhun pitulung ka Putra-Na. Lajeng panuhun Ibu Maria teh dikabul. Gusti Yesus ngadameul

..... bersambung ke halaman 44

# Paus Serukan Jaminan Akses ke Air Bersih

Air adalah karunia Tuhan yang memungkinkan kehidupan dan jutaan orang tidak memiliki akses ke air minum yang aman, dan sungai, laut dan lautan terus tercemar, kata Paus Fransiskus.

“Merawat sumber air dan waduk air adalah keharusan yang mendesak,” kata Paus dalam pesannya pada 1 September, Hari Doa Sedunia untuk Pemeliharaan Ciptaan, sebuah perayaan yang dimulai oleh Gereja Ortodoks dan sekarang dirayakan oleh banyak orang Kristen.

Perayaan Hari Doa Sedunia untuk Pemeliharaan Ciptaan 2018 berfokus pada air, Paus Fransiskus memberi perhatian khusus kepada lebih dari 600 juta orang yang tidak memiliki akses reguler ke air bersih.

“Akses ke air bersih yang aman adalah hak asasi manusia universal dan dasar, karena itu penting bagi kelangsungan hidup manusia dan merupakan syarat untuk tercapainya pelaksanaan hak asasi manusia lainnya,” katanya, mengutip dari ensikliknya *Laudato Si'* tentang lingkungan hidup.

“Dalam mempertimbangkan peran mendasar air dalam penciptaan dan dalam perkembangan manusia,” ia menulis, “Saya merasa perlu bersyukur kepada Tuhan untuk 'Saudari Air,'” seperti kata Santo Fransiskus dari Asisi. Air “sederhana dan berguna untuk kehidupan seperti tidak ada yang lain yang lebih penting di planet kita.”

Memenuhi mandat Injil untuk memberikan minum kepada yang haus melibatkan lebih dari tindakan amal individu, meskipun itu penting, katanya. Ini juga melibatkan “pilihan konkret dan komitmen konstan untuk memastikan semua kebaikan utama air.”

Orang beriman memiliki kewajiban berterima kasih kepada Tuhan atas karunia air dan “memuji Dia karena telah menutupi bumi dengan lautan,” kata Paus Fransiskus. Tetapi kita juga memiliki kewajiban untuk bekerja sama menjaga lautan tetap bersih dan bukannya membiarkan lautan “dikotori oleh sampah plastik yang mengambang yang tak ada habisnya.”



Membicarakan lautan dan laut, juga membuat Sri Paus memikirkan ribuan migran dan pengungsi yang “mempertaruhkan hidup mereka di laut untuk mencari masa depan yang lebih baik.”

“Mari kita bertanya kepada Tuhan dan semua orang yang terlibat dalam politik tentang beberapa pertanyaan sensitif di zaman kita, seperti yang terkait dengan gerakan migrasi, perubahan iklim dan hak setiap orang untuk memenuhi kebutuhan primer, dapat dihadapi dengan kemurahan hati dan tanggung jawab yang berpandangan jauh ke depan dan dalam semangat kerjasama, terutama di antara negara-negara yang paling bisa membantu,” tulisnya.

Paus Fransiskus juga menawarkan doa bagi nelayan dan orang-orang yang mencari nafkah di laut, bagi mereka yang melayani para pelaut dan untuk semua ilmuwan dan ahli kebijakan publik yang membantu masyarakat mengenali harta karun laut dan bekerja melindungi mereka.

Dan, ketika Gereja Katolik sedang mempersiapkan Sinode Para Uskup sedunia bagi orang-orang muda, Paus mendesak orang-orang Kristen untuk mendidik dan berdoa bagi kaum muda “agar mereka tumbuh dalam pengetahuan dan menghormati rumah kita bersama dan dalam keinginan untuk merawat yang kebaikan esensial untuk air, demi kepentingan semua.”\*\*\*



## Barnabas Nono Juarno, OSC

Ketua Komisi Komunikasi Sosial  
Keuskupan Bandung

### Minggu XXVII B

Kej. 2: 18-24; Ibr. 2:9-11; Mrk. 10: 2-16

#### Pengorbanan: Tanda kasih dan Kesetiaan

Masao (suami) dan Miyako (isteri) tercatat sebagai pasangan menikah tertua di dunia, yaitu 80 tahun. Masao berusia 108 tahun dan Miyako berusia 100 tahun. Miyako mengatakan bahwa kunci langgengnya pernikahan mereka adalah kesabaran dan toleransi. Keduanya kini tinggal di panti jompo di Takamatsu, di barat Jepang. Mereka menikah pada 1937. Masao harus ikut bertempur pada peristiwa Perang Dunia II. Pasangan ini dikaruniai lima anak, 13 cucu, dan 25 cicit.

Sungguh luar biasa perjuangan pasangan tersebut untuk memelihara, merawat, dan memupuk cinta diantara mereka berdua. Kesabaran dan toleransi menjadi kunci mereka untuk mempertahankan kesatuan dan keutuhan perkawinan. Setiap manusia memiliki kecenderungan untuk bersikap mementingkan dirinya sendiri, tidak peduli pada situasi dan perasaan yang sedang dialami orang lain. Pasangan ini berjuang dan berkorban untuk memahami dengan baik kehidupan pasangannya. Toleransi bukan mengalah. Toleransi bukan membiarkan yang satu melakukan hal-hal yang dimauinya. Toleransi adalah suatu sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau individu. Toleransi adalah suatu kesadaran bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan. Atas dasar sikap itulah maka nilai-nilai dan kesan-kesan positif terhadap seseorang akan menghadirkan relasi dan komunikasi yang baik.

Bacaan-bacaan pada Minggu Biasa XXVII Tahun B ini mengajak kita untuk menyadari kesetaraan kita antar sesama manusia, baik laki-laki maupun

perempuan. Tidak ada yang satu lebih berharga atau bernilai daripada yang lain. Allah menciptakan perempuan sebagai yang sepadan dengan laki-laki. Yang satu tidak lebih baik atau unggul dari yang lain. Tujuannya adalah untuk saling melengkapi, saling berkorban demi kebahagiaan dan kesatuan, saling menghargai dan mencintai. Itulah juga maksud yang terungkap dalam kalimat, "... Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging...".

Selain itu kesecitraan manusia dengan Allah sepatutnya menyadarkan manusia untuk selalu memandang dan mensyukuri kebaikan dan cinta Tuhan pada dirinya sehingga kita pun akhirnya dapat menghadirkan perbuatan-perbuatan baik Allah dalam hidup bersama. Mereka yang berjuang, berkorban, bahkan menderita demi terwujudnya kasih dan keselamatan akan dibawa kepada kemuliaan.

Sakramen perkawinan dalam Gereja Katolik mau menghantar setiap pasangan untuk saling menjadi penyelamat satu bagi yang lain. Maka setiap isteri dan suami masing-masing adalah sakramen; tanda dan sarana keselamatan yang dihadirkan Allah bagi pasangannya. Dalam hidup perkawinan, ide tentang perceraian muncul karena sikap egois dan tidak mau mendengarkan. Perkawinan tidak hanya dipandang sebagai tindakan antar dua orang pribadi, tetapi juga melibatkan Allah. Maka

**Catholic Marriage is unique among other marital relationships because it is a sacrament that makes Christ present in our world.**

**The relationship between husband and wife**

**MIRRORS the relationship of Jesus Christ for his people.**



"... demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia."

### **Hari Minggu Biasa XXVIII**

Keb. 7:7-11; lbr. 4:12-13; Mrk.10:17-30

#### **Apa yang harus Aku Perbuat?**

Dalam keadaan apakah orang mengatakan, "Apakah yang harus aku perbuat?" Bisa dua kemungkinan. *Pertama*, orang tersebut sedang mengalami keputusasaan. Tidak tahu lagi apa yang harus diperbuatnya. Diandaikan yang bersangkutan sudah melakukan berbagai macam usaha tetapi semua usahanya tidak ada yang berhasil, alias "gatot" atau gagal total (*maaf kalau ada yang bernama gatot*). *Kedua*, orang tersebut mendapatkan suatu pencerahan. Ia seakan-akan mendapatkan suatu harapan baru dalam hidupnya dan mau memulai sesuatu yang baru. Ia mau melakukan petunjuk apapun dari orang yang memberikan pencerahan tersebut yang bisa membuat hidupnya berubah dan berhasil. Pendeknya orang tersebut sedang mencari jalan keluar dari situasi hidup yang sedang dihadapinya.

Dalam injil Minggu Biasa XXVIII B ini dikisahkan orang muda yang kaya datang menghadap Yesus dan memohon pencerahan dari Yesus. "Guru yang baik, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?" Yesus mengatakan, "... Engkau tentu mengetahui segala perintah Allah: Jangan membunuh, jangan berzinah, jangan mencuri, jangan mengucapkan saksi dusta, jangan mengurangi hak orang, hormatilah ayahmu dan ibumu!" Lalu kata orang itu kepada-Nya: "Guru, semuanya itu telah kuturuti sejak masa mudaku." Tetapi Yesus memandang dia dan menaruh kasih kepadanya, lalu berkata kepadanya: "Hanya satu lagi kekuranganmu: pergilah, juallah apa yang kaumiliki dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah ke mari dan ikutlah Aku." Mendengar perkataan itu ia menjadi kecewa,

lalu pergi dengan sedih, sebab banyak hartanya.

Harta, pangkat dan kedudukan atau status sosial, kalau tidak disikapi dengan baik, bisa mengalihkan perhatian dan relasi seseorang dari Allah dan sesamanya. Takut kehilangan dan tidak lepas bebas. Kitab Kebijaksanaan mengungkapkan bahwa pengertian dan roh kebijaksanaan lebih berharga daripada apapun juga.

Mari kita juga bertanya pada diri sendiri, "Apa yang harus aku perbuat?" Sebagai apa dan siapakah kita saat ini? Sebagai seorang kepala keluarga, suami dan ayah bagi anak-anak. Sebagai seorang ibu rumah tangga, isteri dan ibu dari anak-anak, serta sebagai seorang anak dalam keluarga. Sebagai seorang pegawai, buruh, pemimpin perusahaan, pengusaha, biarawan dan biarawati atau sebagai apapun kita. Mungkin selama ini kita masih melakukan banyak kesalahan dan kekurangan, kita kurang mendengarkan orang lain, kita lebih suka menuntut orang lain berubah daripada merubah diri kita, bersikap egois dan tidak mau peduli. Kita diajak untuk menjadi pembuka jalan keselamatan bagi setiap orang. Bukan batu sandungan. Marilah menjadi pengikut Kristus yang setia dengan menghadirkan perbuatan-perbuatan kasih.

### **Hari Minggu Biasa XXIX: Hari Minggu Misi**

Yes. 53:10-11; lbr.4:14-16; Mrk. 10:35-45

#### **Bersama Kaum Muda, Mewartakan Injil Kepada Semua Orang**

Suatu kali saya meminta seorang bapak untuk terlibat dalam kegiatan gereja. Bapak tersebut menolak dan mengatakan, "Nanti pastor kalau sudah berumur 50 tahun saya akan aktif pelayanan di gereja", katanya. "Mengapa tunggu usia 50 tahun? Yakin usia Bapak akan mencapai 50 tahun? Bagaimana kalau usia Bapak tidak sampai 50 tahun, apa yang akan Bapak persembahkan kepada Tuhan?" lanjut saya sambil sedikit bergurau.

Minggu Biasa XXIX-B ini juga sebagai Minggu Misi Sedunia. Dalam pesan Minggu Misi 2018 dengan tema, "Bersama Kaum Muda,

**DEAR YOUNG PEOPLE, DO NOT BURY YOUR TALENTS, THE GIFTS THAT GOD HAS GIVEN YOU! DO NOT BE AFRAID TO DREAM OF GREAT THINGS!**  
POPE FRANCIS



Marilah Kita Wartakan Injil Kepada Semua Orang”, , Paus Fransiskus secara khusus menyapa kaum muda bahwa setiap pria dan wanita adalah perutusan; itulah alasan bagi kita hidup di dunia ini. *Ditarik* dan *diutus* adalah dua gerakan yang ada dalam hati kita, khususnya saat kita muda, seperti kekuatan cinta. Paus juga berpesan agar orang-orang muda jangan takut akan Kristus dan Gereja-Nya! Karena di sana, kita menemukan harta kekayaan yang memenuhi hidup dengan sukacita.

Melalu baptisan kaum muda, telah menjadi anggota Gereja yang hidup; dan menerima tugas perutusan untuk membawa Injil kepada setiap orang. Kaum muda berada pada ambang pintu kehidupan. Tata hidup manusiawi, budaya dan religius yang masih asing terhadap Injil Yesus dan kehadiran sakramental Gereja mewakili pinggirannya yang ekstrem, “ujung-ujung bumi”, yang dituju oleh murid-murid Yesus yang diutus sejak Paskah pertama, dengan keyakinan bahwa Tuhan selalu menyertai mereka (*bdk.* Mat 28:20; Kis 1:8). Menurut Paus, ujung bumi, saat ini sangat relatif dan selalu mudah “dijangkau”. Dunia digital – jejaring sosial yang dapat menembus dan siap tersedia – menghilangkan batas-batas, memperpendek jarak dan mengurangi perbedaan. Segala sesuatu tampak dalam jangkauan, begitu dekat dan langsung.

Paus Fransiskus mengulang kembali kata-kata penyemangat yang disampaikan kepada

kaum muda Chile: “Jangan pernah berpikir bahwa kamu tidak memiliki apa-apa untuk diberikan, atau tidak ada seorangpun yang membutuhkanmu. Banyak orang membutuhkanmu. Pikirkan ini! Setiap dari kamu, pikirkan dalam hatimu: banyak orang membutuhkanmu” (“*Pertemuan Kaum Muda*”, *Maipu Shrine, 17 Januari 2018*).

Dalam Injil Minggu ini, Yakobus dan Yohanes, anak-anak Zebedeus, meminta kepada Yesus agar kelak mereka diperkenankan duduk sebelah kiri dan kanan Yesus dalam kemuliaanNya. Mereka tidak tahu apa yang mereka minta. Tetapi kepada siapa yang dengan setia menjalankan kehendak Tuhan, setia dan tekun dalam melaksanakan karya perutusanewartakan Injil, berani berjuang dan berkorban demi orang lain, menjadi pelayan dan hamba bagi orang lain mereka akan menjadi yang terbesar dan terkemuka. Maka duduk di sebelah kiri atau kanan Yesus itu akan diberikan Bapak yang kepadanya Ia berkenan.

### Hari Minggu Biasa XXX

Yer. 31:7-9; Ibr. 5: 1-6; Mrk. 10: 46-52

### Mata Buta Hati Terbuka

Ada sebuah cuplikan video singkat yang memperlihatkan seorang pengemis buta paruh baya. Ia mengemis di samping trotoar dimana banyak orang lalu-lalang berjalan di depannya. Di sampingnya ada sebuah tulisan di atas karton berbunyi: “*I'M BLIND... PLEASE HELP ME...*” (*saya buta, tolonglah saya...*). Tapi rupanya meskipun ada tulisan tersebut dan banyak orang melintas di depannya, jumlah orang yang memberi sedekah atau melemparkan koin ke kalengnya sangatlah sedikit.

Adalah seorang perempuan cantik melewati pengemis tersebut, tetapi setelah beberapa langkah melewati pengemis itu ia kembali dan menghampiri pengemis tersebut. Ia jongkok di hadapan pengemis itu, mengambil karton dan menuliskan sesuatu di balik karton tersebut. Setelah itu dia menaruhnya di posisi semula, lalu ia melanjutkan perjalanannya. Sore hari

perempuan itu kembali melewati jalan tersebut dan menghampiri pengemis tersebut, berdiri di depannya dan pengemis tadi meraba sepatu perempuan tersebut. Ia mengenal perempuan ini dan bertanya, "Apa yang Anda lakukan tadi sehingga banyak orang yang tersentuh untuk memberikan sedekah kepadaku?" tanyanya. Perempuan itu mengatakan bahwa dirinya hanya menuliskan kata-kata di karton yang berbunyi "THIS IS A BEAUTIFUL DAY. UNFORTUNATELY, I CAN'T SEE IT..." (Ini adalah hari yang indah, sayang aku tidak bisa melihatnya)

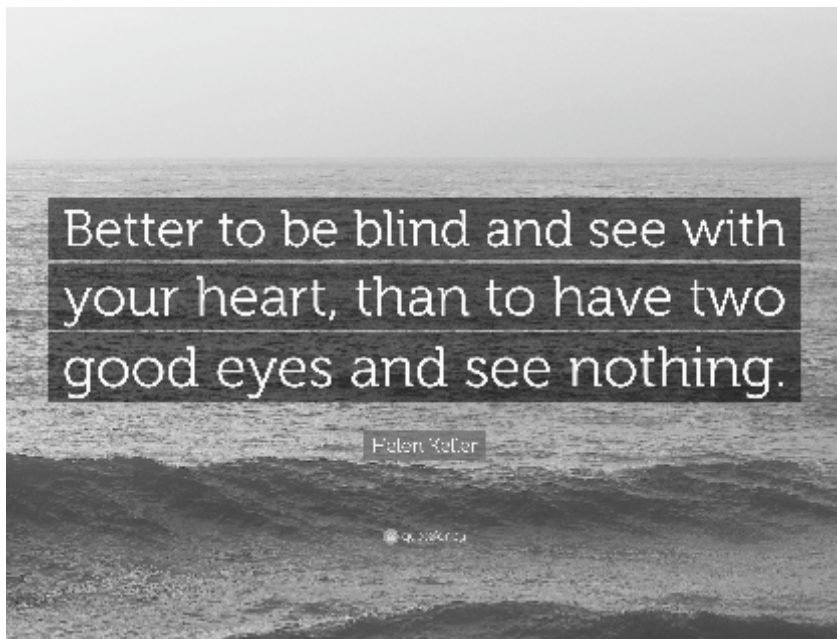
Tulisan yang pertama: "I'm blind. Please help me" mencirikan orang yang minta belaskasih atau dikasihani. Sementara kalimat yang dibuat perempuan tadi: "This is a beautiful day. Unfortunately I can't see it" adalah kalimat yang menggambarkan sesuatu yang positif. Keinginan untuk melihat dan menikmati keindahan hari tersebut, mengundang orang lain untuk tergerak hatinya memberikan sedekah. Kedua kalimat ini menunjuk pada situasi yang sama, yaitu kebutaan, tetapi disikapi dengan cara yang berbeda.

Bacaan-bacaan pada Minggu XXX Tahun B ini mengajak kita untuk menyadari dan mengalami kebaikan dan belas kasih Tuhan dalam hidup manusia. Dalam kitab Yeremia dikatakan bahwa Tuhan telah menyelamatkan umatNya, membawa perubahan dan pembebasan bagi hidup manusia. Manusia diangkat dari sakit dan derita untuk mengalami sukacita.

Dalam bacaan Injil dikisahkan Bartimeus seorang yang mengalami kebutaan. Ia tidak bisa melihat apa yang terjadi di sekitarnya, bahkan tidak bisa melihat rupa dirinya sendiri. Tetapi ia bisa melihat dengan kekuatan iman dan keyakinan bahwa Yesus, bisa menyembuhkannya. Maka ketika

ia mendengar bahwa Yesus orang Nazaret lewat di sekitarnya, ia segera bertindak memanfaatkan situasi yang ada. Ia memohon belas kasih Yesus, "Yesus, Anak Daud, kasihanilah aku!" Bartimeus memohon belaskasih dan kesembuhan dari Yesus, "Rabuni, supaya aku dapat melihat!" Yesus menyembuhkan Bartimeus. Ia bisa melihat dan akhirnya ia pun mengikuti Yesus dalam perjalanannya.

Kita seringkali memiliki cara pandang yang salah, baik tentang diri kita maupun tentang orang lain. Dalam situasi itu kita mungkin membutuhkan orang lain sebagai perantara yang bisa membuat kita sadar dari berbagai macam kekurangan yang ada. Kita membutuhkan orang yang bisa menunjukkan jalan yang tegas tentang sesuatu yang harus kita perbuat. Dalam kisah di bagian awal pengemis buta membutuhkan perantara untuk melihat kondisi dirinya secara positif. Dalam kisah Injil, selain Bartimeus sendiri yakin dengan apa yang diperbuat Yesus pada dirinya, kehadiran orang banyak memberi penegasan kepada Bartimeus. Yang tadinya menghalangi sekarang karena Sabda Yesus, mereka digerakkan untuk membantu Bartimeus. Marilah kita menjadi saluran rahmat, berkat dan keselamatan bagi banyak orang.\*\*\*



## Meninggalkan yang Baik Untuk Memilih yang Jauh Lebih Baik

“Melayani Tuhan tidak berhitung bagaimana keadaanku, apakah aku layak melayani atau tidak, tetapi bagaimana aku mau setia melayani Tuhan. Karena saat itulah diriku dipulihkan.” Itulah satu kalimat yang diungkapkan Carla kepada Komunikasi (Desember 2002) dalam sebuah wawancara.

Waktu itu Carolina Maria Damayanti Nugroho

(Carla) masih berstatus mahasiswa dan masih bingung dengan jalan hidup yang mau ditempuhnya.

Semasa menjalani kuliah Carla membangun persahabatan dengan Sisil. Mereka sama-sama terlibat dalam pelayanan di persekutuan doa karismatik Katolik (PDKK) dan kelompok kor di Gereja Mahasiswa. Singkat cerita Cicil memutuskan untuk menjadi biarawati Misionaris Claris (MC). Sr. Sisil-lah yang memperkenalkan Tarekat MC kepada Carla. Melalui berbagai permenungan dan bimbingan dari ayahnya Stanislaus Nugroho, Carla akhirnya berkeputusan hendak menjadi suster. Demikianlah kedua sahabat ini berada dalam satu komunitas lagi, melanjutkan persahabatan suci mereka, walaupun pada Juli 2017 Sr. Sisil sendiri telah lebih dulu dipanggil Tuhan. Tahun 2009 Carla masuk biara MC melalui proses yang biasa : postulan, novis dan juniorat. Sr. Carla seorang diri dalam angkatan tahun itu, namun ketika kaul pertama ia berduka dengan temannya hingga pada kaul kekalnya. Dalam masa juniorat ia juga sempat diberi kesempatan studi Teologi Dogmatik di Roma untuk beberapa tahun dan kembali ke Indonesia, berkominuitas di Surabaya. Sedikit tentang keahliannya, suster anak kedua dari dua bersaudara ini mengaku bahwa di dalam biara ia berkesempatan juga untuk



menyalurkan dan mengembangkan talentanya bermusik. Menurutnya musik itu akan terus terpakai, bahkan sebagai seorang biarawati pun, musik menjadi sarana untuk memuji Tuhan. “Tuhan kepada siapakah kami akan pergi? Perkataan-Mu adalah perkataan hidup yang kekal,” (Yoh. 6:68). Inilah kalimat suci yang menguatkan dan menjadi keyakinan Sr. Carla dalam

menapaki jalan panggilan. Untuk mencapai tingkat kaul kekal tentu ada suka dukanya, namun suster sang multi talent ini menegaskan, kalau dari awal Tuhan yang mau, Tuhan yang panggil, apapun yang terjadi ia tetap percaya bahwa Tuhan yang akan pimpin. Sr. Carla yang berasal dari Paroki Katedral Bogor ini mengucapkan janji prasetyanya di Gereja Pandu Bandung (23/09) dan satu teman angkatannya yang lain akan mengucapkan janji di Madiun pada minggu berikutnya. Sebagaimana dinyatakan Bapa Uskup Mgr. Antonius dalam Misa Kudus pengikraran kaul kekal ini (23/9) di Paroki Pandu, dengan mengucapkan kaul kekal, Sr. Carla telah berkomitmen untuk menyangkal diri, memanggul salib setiap hari dan mengikuti Yesus secara utuh sebagai ungkapan iman kepada Allah yang baik dalam spiritualitas pendiri tarekatnya. Menyangkal diri bukan menolak sesuatu yang tidak berharga, sesuatu yang baik ditinggalkan untuk memilih sesuatu yang jauh lebih baik. Kekayaan, kesejahteraan yang merupakan kebutuhan manusia, hendak dikuduskan dalam kaul kesederhanaan. Demikianpun kebebasan atas pilihan hidup dan tanggungjawab hendak dikuduskan dengan kaul ketaatan yang diserahkan kepada Tuhan melalui kongregasi.\*\*\*

# RD & RP



**R.D. : Reverendus Dominus**

**R.P. : Reverendus Pater**

[sumbercerita.wordpress.com](http://sumbercerita.wordpress.com)

Secara umum, ketika menuliskan nama seorang imam secara lengkap beserta inisialnya yang digunakan adalah dengan singkatan Pastor (Pst) atau Romo (Rm). Akan tetapi, tidak jarang pula kita menemukan nama seorang imam yang inisialnya menggunakan RD atau RP. Misalnya, RD. Nikolaus Sastro atau RP. Albertus Niko, SJ. Apakah arti dari singkatan RD atau RP ini?

## **Reverendus Dominus (RD)**

Kepanjangan dari RD adalah *Reverendus Dominus* yang berarti “Tuan/Bapak yang terhormat”. Inisial RD disematkan kepada para imam “praja” atau yang dikenal sebagai imam diosesan. Imam diosesan adalah seorang imam yang mengabdikan dirinya, mengikatkan diri atau diinkardinasikan pada suatu Keuskupan tertentu. Dengan kata lain, imam diosesan adalah imam yang hidup dan tinggal di suatu keuskupan tertentu dan berkarya khusus untuk keuskupannya masing-masing, meskipun tetap ada kemungkinan untuk berkarya di keuskupan lain. Misalnya, seorang imam diosesan Keuskupan Bandung memberikan diri seutuhnya untuk mengabdikan Tuhan melalui karya pelayanan di Keuskupan Bandung sesuai dengan penugasan yang diberikan

kepada imam tersebut oleh Uskup diosesan Bandung, dalam hal ini Mgr. Antonius Subianto Bunjamin. Ini juga berlaku bagi imam-imam diosesan di keuskupan yang lain.

## **Reverendus Pater (RP)**

*Reverendus Pater* (RP) memiliki arti “Ayah yang terhormat”. Inisial RP ini menunjuk pada imam religius atau imam tarekat. Imam religius adalah mereka yang bergabung dalam suatu lembaga hidup bakti (ordo atau kongregasi) dan hidup taat kepada pembesar mereka masing-masing, sesuai semangat dan ketentuan dari pendiri ordo atau kongregasi mereka. Di Indonesia para imam religius ini telah menyebar diberbagai wilayah. Misalnya OFM, OP, Jesuit, dan di Keuskupan Bandung sendiri misalnya OAD dan OSC. Ordo atau kongregasi ini hadir dan berkarya di suatu Keuskupan diatur dan ditentukan melalui semacam kontrak.

*Fr. Eduardus Krisna Pamungkas*

Sumber :

RD Simon Petrus L. Tjahjadi. 2014. *Mission Breakthrough*. Jakarta: Obor.



## Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Pada 2 September 2018, Bapak Uskup mengunjungi Stasi Kaliwadas yang menjadi bagian dari Paroki Subang. Pada kesempatan ini Bapak Uskup memersempahkan misa dalam bahasa Sunda. Hadir pula anggota Legio Maria dari Subang yang biasa mengunjungi umat Stasi Kaliwadas yang berjumlah tidak lebih dari 20 orang.
2. Pada 6 September 2018, Bapak Uskup mengadakan kunjungan ke stasi Cipatujah, sebuah daerah di pantai selatan Kabupaten Tasikmalaya dan berjarak kurang lebih 72km dari Tasikmalaya. Stasi Cipatujah adalah salah satu stasi kecil dari Paroki Tasikmalaya. Dalam kesederhanaan, umat yang berjumlah keseluruhannya kurang dari sepuluh orang itu menyambut Bapak Uskup dengan penuh sukacita. Bapak Uskup berdoa, merayakan misa, dan makan bersama mereka. Keesokan harinya, Bapak Uskup memberkati kapel Stasi Negeraherang, salah satu stasi di Paroki Tasikmalaya yang berjarak kurang lebih 25km dari Tasikmalaya. Semoga dengan kunjungan dan pemberkatan Gereja ini, umat semakin hidup dan berkembang.
3. Adorasi Ekaristi Abadi Paroki Pandu merayakan ulang tahun ke-9 dengan perayaan Ekaristi bersama umat pada 8 September 2018 dipimpin oleh Mgr. Antonius Subianto, OSC. Terima kasih atas kesetiaan untuk berdoa tak kunjung putus di hadapan Sakramen Mahakudus selama 9 tahun ini. Berkat melimpah agar selalu diberi rahmat kesetiaan.
4. Pada 11 September 2018 Mgr. Antonius Subianto, OSC., bersama para Bapak Uskup menghadiri pemberkatan Gereja Katedral Hati Kudus Yesus, Keuskupan Sanggau, Kalimantan Barat. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Mgr. Ignatius Suharyo sebagai Ketua Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI). Perayaan ini dihadiri dengan antusias ribuan umat Keuskupan Sanggau, para imam dan biarawan-biarawati, dan juga para tamu undangan dan tokoh-tokoh masyarakat dan pemerintahan yang turut mendukung hadirnya Gereja Katedral ini.
5. Dari Sanggau, Mgr. Antonius Subianto bersama Mgr. Suharyo langsung bergegas menuju Agats, Papua untuk menghadiri perayaan 60 tahun karya Ordo Salib Suci di tanah Papua. Perayaan Ekaristi syukur dipimpin oleh Uskup Agats, Mgr. Aloysius Murwito didampingi Uskup Anton dan Uskup Suharyo, bersama para imam dan segenap umat yang penuh sukacita. Dalam kesempatan ini, Mgr. Anton dan Mgr. Suharyo menyempatkan diri berkunjung ke kampung Mumugu, sebuah kampung khusus yang dihuni oleh orang-orang yang sakit kusta yang dalam tiga tahun terakhir mengalami kesembuhan hampir 100 %. Selamat kepada Ordo Salib Suci yang telah dengan setia menghadirkan Gereja di tanah lumpur Asmat, semoga Gereja bertumbuh dan menjadi berkat.
6. Rumah Sakit Borromeus merayakan ulang tahun ke-97 pada 18 September 2018. Bapak Uskup memimpin perayaan syukur di Kapel Borromeus, dihadiri para suster, dokter, dan karyawan rumah sakit. Selamat ulang tahun untuk Rumah Sakit Santo Borromeus, terima kasih atas kesetiaan untuk terus mengabdikan.
7. Bapak Uskup memimpin perayaan syukur Dies Natalis Fakultas Hukum Universitas Katolik Parahyangan ke-60 pada 19

September 2019, didampingi oleh Romo Harimanto OSC dan Romo Eddy Putranto OSC. Setelah perayaan Ekaristi, dilanjutkan dengan oratio dies yang disampaikan oleh Sandrayati Moniaga Wakil Ketua Komnas HAM Bidang Eksternal (2017-2020) dengan tema “Hak Asasi Manusia, Hukum, dan Masyarakat Adat di Indonesia.” Selamat kepada Fakultas Hukum Unpar, terima kasih telah menjadi bagian dari sejarah pendidikan Hukum di Indonesia.

8. Umat Keuskupan Maumere bersukacita dengan ditahbiskannya Uskup Maumere Nusa Tenggara Timur, Mgr. Edwaldus Martinus Sedu pada 26 September 2018 di Gelora Samador Maumere. Uskup Penahbis Utama dalam upacara ini adalah Mgr. Gerulfus Kherubim Pareira. Mgr. Antonius Subianto menghadiri upacara tahbisan bersama para Bapak Uskup Indonesia, Duta Besar Vatikan untuk Indonesia Mgr. Piero Piopo, para imam, dan ribuan umat yang memadati Gelora Samador. Pada kesempatan ini, Mgr.

Anton, sebagai Sekjen KWI menyampaikan sambutan atas nama para uskup. Mgr. Edwaldus diangkat menjadi Uskup Maumere oleh Paus Fransiskus pada 14 Juli 2018, menggantikan Mgr. Gerulfus Kherubim Pareira yang memasuki masa pensiun. Selamat untuk Umat Keuskupan Maumere atas Gembala baru yang telah diutus Tuhan.

9. Pada tgl 29 September 2018 Bapak Uskup pergi ke Pontianak untuk memimpin Ekarisiti dan sesi dalam Konvenas Nasional XIV Pembaharuan Karismatik Katolik pada 27-29 September 2018. Konvenas ini didahului dengan Acara Moderator Nasional untuk para imam pada 25-27 September 2018. Tema Konvenas kali ini ialah “Pembaharuan yang Terus Diperbaharui” mengajak para imam dan umat yang hadir untuk terus memperbaharui diri secara terus menerus. Dalam Konvenas ini ada beberapa imam dan sekitar 70 orang aktivis Karismatik dari Keuskupan Bandung. \*\*\*

## Bersambung dari halaman 35

mujizat cai jadi anggur, dugi ka nu gaduh hajat teh teu dugi ka kawiwirangan. [Yoh 2:1-12] [Maria Ibu Pangantara].

Ku naon atuh doana di hareupeun arca? Ah eta mah sakadar barang [lain Maria, lain Allah]. Eta mah saukur sarana pikeun ngadeukeutkeun [naon anu saenyana teu bisa kagambarkeun]. Ibaratna, upama urang sono ka anak nu keur ngumbara di sabaparan, tingali bae fotona. Hate urang kacombo. Tangtuna oge eta foto anak mah lain anak nu sabenerna, gambar/arca Maria mah lain Maria nu sabenerna, jsb.

Tah, upama jawaban eta ibu kitu, atuh numutkeun pamahaman Katolik oge, hormat-bakti kitu mah henteu nyalahan, henteu mengpar tina ajaran Katolik yen nu kedah disembah mah Allah Sikang Sawiji-wiji.

Dina ajaran Katolik mah peta Eta Ibu nu dicaritakeun di luhur teh disebutna hormat-bakti [devosi]. Devosi [hormat-bakti] kitu teh ilaharna dipilampah ku hiji 'badega' [Yun. *doulos*] 'anu ngabadega' ka jelema/ lembaga sejen. Demi di Katolik mah, 'ngabadega' [*douleia*] kitu disebutna “hormat-bakti ka jelema [suci]”, saperti umat Katolik anu hormat-bakti ka Ibu Maria; tapi kituna teh dina raraga nyembah-bakti ka Allah bae. Adat kitu teh, najan aya bahaya-na [nya eta sangkan ulah jadi tahayul, atawa mengpar jadi nyembah ka nu lain Allah], ku Katolik mah dianjurkeun, sangkan ngandelan iman ka Gusti Allah, ku jalaran Gusti Yesus Kristus. Beda ti devosi [*douleia*] mungguh nyembah-bakti ka Gusti Allah mah disebutna *latreia* [*adoratio*]. \*\*\*

# Niar dan Kerajaan Kuma

Deta Ratna Kristanti

Uuh...aku sebaaaa!!! Kulampiaskan kekesalanku pada batu-batu kerikil di kebun. Mukaku merengut, bibirku cemberut, pikiranku kusut. Kenapa siiih, mama berulang-ulang memaksaku melakukan hal yang tidak kusukai?! Sepertinya dia senang sekali melihat anaknya MEN-DE-RI-TA. Apa?! Aku berlebihan, katamu? Nih ya, kuceritakan padamu betapa mengesalkannya mamaku.

Pagi hari, aku harus membereskan tempat tidur sebelum berangkat ke sekolah. Kenapa sih harus aku yang melakukannya? Padahal Bik Sani kan bisa membereskannya nanti! Tapi mama *keukeuh*, aku yang harus merapikannya.

Ada lagi. Setiap hari mama membawakanku bekal makanan yang di dalamnya pasti ada... sayur. Bleeeh! Aku TIDAK SUKA. Brokoli dan wortel rebus, sayur sop, lodeh, tumis kangkung. Uh, tak enak. Aku ingin bekalku seperti bekal temanku, ayam goreng tepung dengan nasi atau kentang goreng. Tanpa sayur. Tapi mamaku tak pernah membelikanku makanan itu. Katanya, lebih sehat kalau kita makan makanan dari rumah. Masa *sih* begitu?

Dan kekesalanku bertambah tadi, ketika aku dijemput langsung ketika sekolah usai. Padahal aku ingin bermain bola dulu di sekolah. Mama seharusnya tahu aku ingin bermain lebih lama. Tapi mama bilang aku perlu istirahat karena kemarin aku tidur terlalu malam. Ah, padahal jarang-jarang aku tidur setelah jam 11 malam. Duh, sekali-kali *kan nggak* apa-apa, Ma!

ADUUUUH! HATI-HATI, DONG!

Eh, suara siapa itu? Kan tidak ada orang lain selain aku?

HEI! HEI! DI SINI!

Suaranya dari bawah, dekat tanah! Eh, siapa itu? Ada manusia kecil yang...bisa bicara? Wah, aku pasti bermimpi nih!

LOH, KOK MALAH BENGONG?! LAIN KALI, HATI-HATI KALAU JALAN, BATUNYA KENA SEPEDAKU NIH!

Eh, betulan loh. Manusia setinggi telapak tanganku ini yang bicara! Sebenarnya aku agak takut, tapi penasaran. “Ka..Kamu siapa?”, tanyaku gugup.

AKU REDI, DARI KERAJAAN KUMA. TUH, KERAJAANKU DI BELAKANG POHON MANGGA ITU.

Wah?! Ada kerajaan kurcaci di belakang pohon manggaku?! Tambah aneh! Tapi... “Aku Niar. Aku minta maaf karena batu yang kutandang mengenai sepedamu. Aku sedang kesal dengan mamaku.”. Tanpa sadar aku bercerita pada Redi tentang kekesalanku.

OOH, BEGITU. HMMM, IKUT SAJA YUK KE KERAJAANKU, PASTI KESALMU NANTI HILANG.

“Aku bisa ikut?”, tanyaku ragu. Sebuah tawaran yang menarik, sebenarnya.

BISA. TAPI ADA ATURAN BAGI TAMU KERAJAAN KAMI. SETIAP TAMU HARUS MENGINAP DI KERAJAAN KAMI SELAMA PALING SEDIKIT SATU HARI.

Hmm..Kupikir tidak apa-apa pergi sehari saja. Lagipula, supaya mama tahu, kalau aku tidak terusan bisa diatur. “Oke, aku ikut!”, kataku mantap.

BAIKLAH. SEKARANG PEGANG TANGANKU DAN PEJAMKAN MATAMU!

Aku menggenggam tangan Redi kuat-kuat. Aku merasakan tubuhku mengecil dan tertiuip angin. Saat Redi mempersilahkan membuka mata, aku sudah berada di Kerajaan Kuma.

Redi mengajakku ke pusat jajanan Kerajaan Kuma. Di sana, aku bisa memilih makanan yang kuinginkan. Tentu saja, aku tidak harus makan sayur. Aku makan dua piring pasta, tiga potong ayam goreng tepung, dan empat porsi es krim. Redi mengajak aku menginap di rumahnya. Aku bermain *game* sesukaku. Namun, menjelang tengah malam, kurasakan kepalaku pusing dan badanku menggigil. Kata Redi, aku demam.

Ingatanku melayang-layang ke rumah. Ah, aku jadi rindu tidur di kasurku. Dan aku juga rindu pada...mama. Aku ingat ketika sakit demam, mama membuatkanku sup yang lezat sekali. Ia menungguiku di malam hari sampai aku tertidur. Kalau sakit, Niar perlu banyak beristirahat, katanya. Mungkin itu sebabnya, mama selalu mengingatkanku untuk beristirahat cukup.

“Redi, bolehkah aku pulang? Sepertinya aku sudah lama bermain di sini. Aku rindu rumah..dan mamaku.”, tanyaku.

“WAH, KAU TIDAK BISA PULANG SEKARANG. INGAT PERATURANNYA? KAU HARUS MENGINAP SEMALAM DI SINI.”

# Emen &



# Entum



# Warisan Ibu

-Fr. Benito Cahyo Nugroho-

Ctek.. Kompot kunyalakan, air kudidihkan, dan mulailah aku membuka bungkus *indomie*. Tak lama, saatnya tiba bagiku untuk melamun ria menunggu rebusan air ini mendidih.

Aku Nova, seorang mahasiswi yang baru saja lulus dari sebuah universitas ternama di Bandung. Bulan-bulan ini merupakan waktu yang menyenangkan untukku. Kuliah sudah selesai, pekerjaan bagi *fresh graduate* sudah menunggu, teman-teman menyodorkan segepok rencana liburan padaku, dan yang terpenting... pacarku makin mapan dengan pekerjaannya. Waktu ini adalah waktu yang baik untuk duduk di kos, melamun sejenak dan membayangkan masa lalu dan masa depan. Sejak ibu tiada, aku dan ayah berjuang untuk hidup. Khawatir akan masa depan selalu jadi temanku dalam sepi. Yah, aku sedikit rindu pada ibu. Kayaknya sih susah ya jadi ibu. Tapi... kira-kira kalau nanti aku jadi seorang ibu, aku akan jadi seperti apa ya?

Dulu ketika aku masih kecil...

Ibu adalah seorang yang disiplin. Ia disiplin dalam melaksanakan banyak hal; memasak, bersih-bersih, membaca buku, melukis, bercocok tanam, mengurus pakaian, dan bahkan pergi ke gereja. Ya, selain disiplin pada dirinya sendiri, ia pun mengajarkan kedisiplinan itu kepadaku, anak perempuannya. Meskipun demikian, ia tidak galak. Ia selalu berlaku lembut padaku, senakal apapun aku. Salah satu hal yang paling sering membuat kami recok adalah pergi ke gereja, terlebih di Minggu pagi. Mengapa harus Minggu Pagi? Karena di paroki kecil (bukan di Bandung) misa Minggu hanya dilaksanakan sekali.

Aku tidak mau pergi ke gereja di hari Minggu Pagi. Ibu tidak pernah mengerti bahwa hanya di hari itu aku dapat melihat acara-acara televisi yang sangat aku sukai.

Kata ibu itu semua hanya kartun yang bisa ditonton kapan-kapan. Aku tidak percaya. Cuma hari Minggu saja kartun-kartun itu diputar. Dan, aku takut ketinggalan ceritanya jika tidak menonton. Apa jadinya jika teman-teman di sekolah saling bercerita tentang kartun hari Minggu dan aku tidak tahu apa-apa? Iri tahu gak. Tapi, ibu tetap bersikeras bahwa kami harus ke gereja pagi itu. Seakan-akan kurang lama, ibu pasti mengajakku main ke pasturan. Biasanya ibu ngobrol dulu dengan pastur.

Suatu hari, ibu tidak ada, entah kemana. Ayah mengatakan bahwa ibu sedang pergi ke tempat yang jauh sekali. Sebagai seorang anak kecil, aku tidak begitu mempermasalahkannya hal itu. Seiring umurku bertambah, aku mengerti bahwa ibu tidak akan kembali. Ia sudah tidak ada. Hal itu adalah sebuah pukulan bagiku. Sejak itu aku mengerti, ayah selalu berusaha menguatkan aku. Aku tahu hal ini juga berat baginya, terlebih menjadi seorang *single parent* bagiku.

Usut-mengusut, ternyata ibu sudah lama sakit. Kanker memang bukanlah sesuatu yang begitu saja terlihat jelas. Pengobatan dijalani dengan senyap tanpa sepengetahuanku. Tapi... Ternyata, memang sudah waktunya untuk ibu. Aku tidak bisa banyak berkomentar tentang hal itu. Yang aku tahu adalah ibu selalu menitipkan pesan pada pastur. Ketika aku bertanya pada pastur, ia menjelaskan semuanya.

Pastur mengatakan bahwa ibu memiliki sebuah cita-cita. Pastur bertanya padaku sambil tersenyum, "Dulu Nova suka males ya ke gereja hari Minggu?". Aku hanya mengangguk sambil tertawa. Memang demikian. Tapi waktu itu, aku tidak mengerti mengapa ibu begitu keras kepala membawaku ke gereja. Pastur menjelaskan bahwa ibu melakukan itu semua dengan

suatu maksud.

Awalnya, ibu sangat putus asa karena mengetahui umurnya hanya tinggal beberapa tahun. Memperpanjang hidup dengan pengobatan memang adalah salah satu pilihan, namun biaya atasnya menjadi kendala yang layak dipertimbangkan, mengingat kondisi keluarga kami. Ia tidak ingin menghabiskan banyak uang untuk pengobatan dirinya, apalagi bila hanya menambah umur satu atau dua tahun saja. Ia pun menceritakan keputusasaannya kepada pastur. Pastur tidak banyak memberi nasihat. Hanya satu yang ia beri, "Ibu berdoa saja biar dekat sama Tuhan. Dia akan beri jalan". Ibu pun berdoa didampingi pastur. Ibu tidak meminta kesembuhan. Ibu minta pada Tuhan agar menjaga aku dan ayah apabila waktunya telah tiba. Pastur pun memberikan berkatnya pada ibu. Sejak saat itu, ibu selalu saja giat datang ke gereja dan bertamu ke pasturan. Ia tidak segan-segan memaksaku pergi bersamanya untuk bertemu Tuhan. Menyebalkan memang, tapi... akhirnya aku mengerti maksud ibu waktu itu. Ibu ingin

agar aku dekat dengan Tuhan.

Sekarang, setelah sekian tahun sejak meninggalnya ibu, aku mengerti. Ia ingin mewariskan sesuatu padaku. Sesuatu yang sangat berharga untuknya, yaitu kedekatan dengan Tuhan. Ia tidak mewariskan uang, koneksi, ilmu... ia mewariskan iman padaku. Dan aku percaya bahwa itu cukup bagiku untuk terus menapaki hidup.

Akhirnya, aku tahu aku mau menjadi ibu yang seperti apa. Aku mau jadi seperti ibuku sendiri. Ia mewariskan iman padaku. Maka, nanti akupun akan mewariskan iman pada anakku. Bukankah kedekatan pada Tuhan adalah warisan terindah yang dapat diberikan orangtua kepada anaknya?

Bau uap merasuki hidungku. Rebusan air ini sudah terlalu matang, cocok untuk memasak indomie. Hahahaha, akhirnya... semangkuk indomie siap dihidangkan. Ngomong-ngomong, terima kasih ya Bu buat warisan, lamunan, dan masa depan yang ibu berikan buat aku... \*\*\*

Sabtu, 14 Juli 2018

### Bersambung dari halaman 45

"Tapi aku sakit, Redi. Aku mau bertemu mamaku."

"AKU MINTA MAAF. TETAP TIDAK BISA, NIAR. GERBANG PENGHUBUNG KERAJAAN KUMA DAN DUNIA MANUSIA HANYA DAPAT DIBUKA OLEH SINAR MATAHARI PAGI. KAU HARUS BERSABAR. BESOK PAGI AKU AKAN MENGANTARMU PULANG."

Aku merasa sedih mendengar jawaban Redi. Tapi aku tak bisa berbuat apa-apa selain bersabar dan menguatkan hatiku. Aku mencoba tidur, tapi susah sekali. Redi lalu meniup serulingnya, mengalunkan musik indah yang lambat laun membuatku tenang dan tertidur.

Keesokan paginya, sesuai janji Redi mengantarku pulang. Di depan pohon mangga, ia melepaskan genggamanku. Ukuran tubuhku kembali seperti semula. Setelah mengucapkan terima kasih dan salam perpisahan pada Redi, aku

berlari menuju rumah. Kutemukan mama sedang duduk di depan komputer menyelesaikan pekerjaannya. Aku segera memeluknya. Mama sedikit kaget karena aku tiba-tiba memeluknya.

"Eh, sudah mainnya?"

"Sudah, Ma. Mama *nggak* mencari aku semalaman?", tanyaku heran.

"Semalaman bagaimana? Kan baru dua jam yang lalu kamu pergi main. Eh, tapi kok badanmu agak panas? Nah kan, sudah mama bilang, kamu harus istirahat cukup. Ayo sekarang cuci kaki dan tanganmu lalu istirahat. Nanti mama buat teh hangat."

Aku merasa lega. Semalam di Kerajaan Kuma ternyata dua jam saja di dunia kita. Dengan gembira kuturuti kata-kata mama, yang tidak lagi terdengar sebagai omelan buatku. Aku tahu itu cara mama menjaga dan menyanggiku.\*\*\*

**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.**  
Psikolog



Dok. Pribadi

## Bukan Aku Versus Kamu

*Saya dipercaya menjadi penanggungjawab kelompok Senam di lingkungan rumah, kegiatan bersama ini telah berlangsung berpuluh tahun. Kelompok kami membuat whatsapp group. Kami senang memanfaatkan media ini. Bisa berbagi foto, saling mengingatkan seragam dan peralatan senam yang harus dibawa, berbagi tayangan senam dan lagu-lagu yang sedang nge-trend untuk senam.*

*Lalu mulai muncul posting-an yang isinya menjelek-jelekan pemerintah saat ini. Content yang memainkan emosi seputar pemilu serta bahasan politik lainnya. Sebenarnya hanya tiga orang yang aktif dan provokatif. Tapi dengan seringnya mereka posting dan saling mengobrol, topik ekstrim itu menjadi percakapan yang intens dan seperti mewakili suara mayoritas. Padahal anggota kami lebih dari 30 orang. Sudah 8 orang left the group, yang saya kira penyebabnya karena tidak nyaman dengan posting-an tersebut. Masih ada 20-an anggota lainnya, tapi tidak pernah bersuara.*

*Belum lama ini ada peserta yang berinisiatif memperbaiki suasana, ia posting video senam yang menarik, lalu beberapa anggota lain merespon dan memuji. Wa grup kami mulai kembali ramai dengan obrolan. Tapi kemudian salah satu dari 3 orang itu posting issue politik lagi, langsung grup jadi sepi.*

*Kalau saya amati, ke-3 orang itu sebenarnya sering tidak hadir senam dengan berbagai alasan. Sementara anggota yang hadir senam semakin sedikit, beberapa orang memilih pindah ke kelompok senam lainnya. Saya dan beberapa teman mulai merasa kuatir dengan kelangsungan grup senam kami. Hati kami juga terganggu membaca postingan yang provokatif. Apa yang harus kami lakukan?*

terancam bubar karena pernyataan di grup wa. Bersyukur, kejadian ini kita alami sekarang. Bisa menjadi modal untuk lebih kuat memasuki tahun politik 2019 mendatang. Apa saja yang bisa kita lakukan?

1. Percaya kepada suara nurani, meningkatkan kedekatan dengan Tuhan yang ada di dalam hati kita. Mungkin kita terlalu terbawa pendapat ekstrim dari satu dua orang saja. Kita merasa banyak yang berpendapat demikian, padahal hanya segelintir orang. Ada hukum Pareto dengan rumusan 20:80 atau 80:20, maksudnya ada 20% faktor yang menyebabkan 80% hasil, dan sebaliknya ada 80% penyebab yang membawa 20% hasil. Di kejadian ini bisa kita artikan: hanya 20% orang yang ekstrim, tapi menjadi penyebab 80% ketidaknyamanan dalam hidup bersama. Mari coba balikan prinsip ini. Maksudnya: kita menjadi 20% penyebab yang membawa 80% kebaikan.
2. Supaya tidak terbawa pembicaraan yang mengeruhkan suasana, kita perlu mempertimbangkan masukan berbagai pihak. Sempatkan mengobrol dengan orang yang tepat. Istilahnya: “talk to the right person”. Cukup menarik jika kita dapat berdiskusi dengan orang-orang yang punya pandangan luas mengenai kehidupan, orang-orang yang optimis. Salah satu tokoh kaum muda pernah mengungkapkan, “Apapun pilihan politik seseorang tak akan berpengaruh langsung dengan kenyataan hidup keseharian. Pada akhirnya tanggungjawab utama seseorang adalah apa yang ada di

S

Dear Sh, patut disayangkan kelompok senam yang terbentuk berpuluh tahun mulai

depan mata masing-masing. Selama bisa melakukan yang terbaik, pastilah akan ada jalan untuk keberhasilan. Tidak perlu meributkan hal-hal diluar jangkauan”.

3. Kenali tingkat kepekaan pribadi, sejauh mana ketangguhan hati kita. Jika kita merasa kuat untuk mencermati berita tertentu, silakan dibaca, cari tahu seberapa besar kadar kebenaran atau kepalsuannya. Apabila terasa ketenteraman hati akan terganggu, lebih baik abaikan saja bacaan tersebut, kalau perlu segera *delete chat* supaya tidak tergoda untuk membacanya. Kita berhak menyeleksi, tidak semua pesan harus dibaca.
4. Sebaiknya kita juga menjadi rem untuk tidak menyebarluaskan berita politik, meskipun berita tersebut itu menyenangkan hati kita. Ingat hukum emas yang mengatakan, “Jangan lakukan pada orang lain, hal yang kamu tidak ingin orang lain lakukan kepadamu”. Mari tempatkan diri pada “pihak lain”, seperti apa perasaan mereka membaca pesan kita. Lebih baik kita menjadi saluran berita baik dan menumbuhkan harapan, hindari perbuatan yang menyakitkan. Menyebarkan berita yang menyenangkan dan terasa mendukung pihak kita dapat mempertajam sekat-sekat dan memperbesar kecemasan, baik pada orang lain maupun pada diri kita sendiri.
5. Ingatlah bahwa saat ini mulai banyak orang yang mencari keuntungan dengan cara menjual berita hoaks. Mereka dibayar oleh pihak tertentu. Orang-orang ini bisa membuat berbagai *account* (satu orang bisa memiliki lebih dari seratus nama berbeda) untuk membangun kesan

tertentu. Misalnya satu berita dianggap viral karena banyak yang *like* atau *dislike*, padahal yang memberi tanggapan itu sebetulnya dari satu orang saja, dan alasannya bisnis semata. Di era penuh informasi ini, memang ada orang-orang yang jago memprovokasi, mengintimidasi, tapi juga terampil membujuk dengan manis. Di sisi lain ada juga orang-orang yang siap membayar mahal demi kepentingan tertentu.

6. Memahami dan memaklumi orang-orang yang kita kenal, yang *posting*-annya memperkeruh suasana. Mereka pada umumnya berangkat dari rasa sakit hati. Memandang dirinya sebagai korban, dan tidak mau *move on*, tapi terus mengarahkan kesalahan kepada pihak lain. Mereka tidak mudah mengubah cara berpikirnya dan punya dalih kuat, “Saya dulu disakiti, saya layak membalasnya”. Orang-orang ini ada yang gayanya menyebalkan, ada yang sering salah tangkap dan persepsinya kurang akurat. Sebenarnya jumlah mereka tidak banyak. Bagaimana kita dapat menerima mereka sebagai bagian dari kita, bagaimana kita belajar untuk tidak terganggu dengan macam-macam perilaku mereka, merupakan tantangan hidup dalam keragaman yang perlu kita jawab di masa sekarang.

Pada akhirnya dengan perkembangan situasi ini kita belajar mengenal dan menerima keragaman di keseharian kita. Bukan aku versus kamu, melainkan: kita versus satu situasi yang perlu dibenahi bersama. Ibarat spektrum warna, hidup kita tidak hanya berisi hitam - putih, benar - salah, baik - buruk, aku - kamu. Semoga dengan memahami perbedaan, kita mampu mengembangkan sikap hidup yang lebih beragam.\*\*\*

*Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.*

*Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: [redaksikomunikasi@gmail.com](mailto:redaksikomunikasi@gmail.com)*

**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi** akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

## Damiana Suhartati

Anggota Komisi Kateketik Keuskupan Bandung



dok.pribadi

# Ogah Jadi Guru Agama di Zaman Now?

Dengan pengalaman seadanya, saya mencoba melaksanakan tugas menjadi guru agama di sekolah. Mengajar bukan hanya cakap di depan kelas tetapi perlu meningkatkan kompetensi, mempertajam ilmu dan menambah pengetahuan agar dapat mengajar di sekolah maupun di luar sekolah. Mengajar berarti mewartakan nilai-nilai, menjadi agen perubahan sekaligus menawarkan perubahan karakter luhur.

Guru agama tidak sekedar duduk dan mengajar saja namun ia juga hendaknya melakukan pekerjaan lain, memberikan pendalaman iman, memimpin ibadat, retreat maupun rekoleksi. Peningkatan spiritualitas anak didik dan orang-orang di sekitarnya seakan menjadi tugas utama sang guru agama. Lagi misalnya, ketika frater-frater berpraktek mengajar, sedikit-sedikit saya berbagi tips bagaimana mengajar, membuat soal, bagaimana menghadapi anak-anak yang nakal, malas, atau ABK (*anak berkebutuhan khusus*).

Di zaman now (kini) profesi guru agama di sekolah tidaklah mudah. Pasalnya dari tahun ke tahun perkembangan anak-anak semain membutuhkan perhatian khusus. Era teknologi informasi semakin memanjakan anak-anak dengan hiburan (permainan) yang membuai mereka. Anak-anak lebih asyik bermain game dengan gajetnya ketimbang bermain bersama teman-temannya, atau mengikuti aktifitas yang lebih dinamis. Anak mulai malas untuk berpikir (keras), menganalisa ini itu, menggunakan istilah anak-anak jaman sekarang 'enakan *mager*' (malas gerak).

Di sisi lain, kini semakin banyak anak yang berkebutuhan khusus (ABK), mereka adalah anak-anak yang autis atau yang

hiperaktif. Terlebih banyak anak yang bermasalah dengan kondisi keluarganya, seperti perceraian, perekonomian, dan komunikasi antar individu di keluarga.

Tentu dalam proses pendidikan, hal ini tidak bisa kita biarkan begitu saja. Mereka adalah anak-anak Allah yang membutuhkan pemberian diri dengan hati, perhatian cinta, sentuhan kasih secara terus menerus dan penuh kesabaran. Kita tidak bisa sekedar mengajar tapi kita juga harus mendidik mereka sepenuh jiwa seperti anak kita sendiri. Harapannya anak-anak didik kita akan memiliki karakter unggul, berbudi pekerti luhur, peduli, jujur, santun, bertanggungjawab dan terus berkembang dalam kedewasaan iman akan Kristus.

Seorang guru agama harus pandai mengatur waktu, tetap profesional dan total manakala harus terlibat kegiatan pelayanan di luar sekolah. Dengan melakukan pelayanan di luar sekolah, seorang guru agama haruslah tetap cakap dalam berbagai aspek, tetap kuat, sehat, dan juga rendah hati. Bersama tim ia diharapkan bisa mengajar katekumen, pembekalan fasilitator dalam Advent, APP, persiapan bulan kitab suci, mengkoordinir kegiatan BIA-BIR, memastikan terselenggaranya Safari Kitab Suci, mengkoordinir agar pelaksanaan sakramen baptis, komuni pertama atau krisma tetap berjalan baik.

Seringkali menyandang gelar sebagai guru agama dan harus selalu menjadi teladan itu sungguh menjadi tanggung jawab besar. Semua tugas pewartaan ini kalau bukan dengan adanya campur tangan Sang Ilahi rasanya sulit dijalani. Justru dengan kegiatan pelayanan paroki yang

lebih kompleks ini, bila hasilnya dapat membahagiakan umat, tentu akan terasa pengajarannya sungguh bermakna.

Menjadi guru agama adalah sebuah panggilan. Dengan kata lain, ia mengajar dan menjadi pewarta sabda Allah. Entah pewartaan bagi anak-anak, remaja, OMK, para orangtua, maupun para pembina. Tugas pokok bagi semua umat yang seharusnya mewartakan Injil (sekaligus pembawa kabar gembira) tentu dan seharusnya dijalani oleh guru agama (*katekis*). Sabda Kristus inilah memberikan semangat untuk terus berjuang, Yesus yang memerintahkan kepada para muridNya: *"Pergilah jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu"* (Matius 28:19). Ditegaskan lagi dalam Markus 16:15-16 *"pergilah keseluruh dunia, beritakanlah Injil kepada semua mahluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan tetapi yang tidak percaya akan dihukum"*. Ayat tersebut menjadi peneguh bagi semua pewarta untuk tetap menjalani pelayanan penuh ketulusan dan dengan sukacita.

Guru Agama merupakan tugas panggilan pengajaran, hal ini di teguhkan pula dalam Kanon, 747;

§ 1. Kepada Gereja dipercayakan oleh Kristus Tuhan khazanah iman agar Gereja dengan bantuan Roh Kudus menjaga tanpa cela kebenaran yang diwahyukan, menyelidikinya secara lebih mendalam, mewartakan dan menjelaskannya dengan setia; Gereja mempunyai tugas dan hak asli untuk mewartakan Injil kepada segala bangsa, juga dengan alat-alat komunikasi sosial yang dimiliki Gereja sendiri, tanpa tergantung pada kekuasaan insani mana pun juga.

§ 2 Gereja berwenang untuk selalu dan di mana-mana memaklumkan prinsip-prinsip moral, juga yang menyangkut tata-

kemasyarakatan, dan untuk membawa suatu penilaian tentang segala hal-ikhwal insani, sejauh hak-hak asasi manusia atau keselamatan jiwa-jiwa menuntutnya.

Tugas yang kadang bertabrakan dan harus memilih manakah yang menjadi prioritas pelayanan yang diutamakan, menjadi misteri tersendiri dalam menangani persoalan-persoalan yang rumit dan perlu diatasi dengan segera dan tepat.

Mengundang Sang Ilahi untuk menunjukkan jalan kemana mesti melangkah untuk sesuatu yang dibutuhkan umat. Bila bukan karena bantuan Roh Allah, sepertinya tidak mungkin semua berjalan dengan baik. Ungkapan Kanon. 747 tersebut diatas mengingatkan kembali tugas panggilan bagi seorang guru agama adalah seorang pewarta iman yang mengambil bagian dalam karya Kristus dan hanya dengan bantuan Roh Kudus, kabar sukacita dapat dilaksanakan dengan baik dan benar, sehingga dimampukan untuk menyelamatkan banyak jiwa-jiwa orang beriman. Ada banyak berkat dan sukacita bila segala pekerjaan berat atau ringan dijalani dengan dan bersamaNya. Betapa luar biasanya penyelenggaraan Ilahi itu.

Masih ogah jadi guru agama di zaman now? Sebenarnya kalau saya sih sudah enga. Saya merasakan iman saya semakin diteguhkan, saya mendapatkan banyak teman menjadi saudara, hidup keluarga kami selalu dicukupkan, banyak kekuatan baru yang membahagiakan bila anak didik dan umat yang membutuhkan mendapatkan harapan-harapannya terpenuhi atau mereka merasakan kebahagiaannya itu. Semoga di zaman now ini semakin banyak kaum muda untuk mau menjadi guru agama Katolik, walaupun banyaknya rintangan, hambatan dan tantangan. Seperti spiritualitas Santo Aloysius yang mengatakan *'ad maiora natussum'* aku lahir untuk sesuatu yang lebih. \*\*\*

# Bunda Maria, Bunda Yesus dan Bunda Kita

Kamu sudah membaca cerpen berjudul Niar dan Kerajaan Kuma kan? Bagaimana denganmu? Menurutmu, apa yang sudah mama atau ibumu lakukan untuk menyayangi dan menjagamu?

Dalam Gereja Katolik, kita juga mempunyai sosok seorang ibu. Bunda Maria, adalah ibu Yesus yang sekarang menjadi ibu kita semua. Kita dapat berdoa kepada Yesus lewat perantaraan Bunda Maria. Sekarang waktunya kita mengenal lebih jauh sosok dari Bunda Maria. Ada beberapa cerita dalam Kitab Perjanjian Baru yang menceritakan tentang Bunda Maria. Pilihlah satu cerita dalam Alkitab yang memuat tokoh Bunda Maria. Kamu bisa membacanya bersama-sama ibu, ayah, nenek, kakek atau siapapun yang kamu ajak untuk membaca bersama. Kemudian, ceritakanlah apa yang dilakukan Bunda Maria dalam cerita yang kamu baca. Silahkan menceritakannya dengan kata-katamu sendiri pada kotak di bawah ini.

Menurutmu apa sifat-sifat Bunda Maria sebagai ibu Yesus yang bisa kita teladani?

Tuliskan sifat-sifat Bunda Maria di ujung-ujung garis pada gambar di bawah ini. Kakak sudah berikan satu contoh ya.

*Contoh: Setia menemani Yesus hingga wafat-Nya di kayu salib.*



© CanStockPhoto.com - csp49465553

Kirimkan foto hasil karya teman-teman dengan menyertakan Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI, Jl. M. Ramdhan No. 18 Bandung paling lambat 20 Oktober 2018. Hasil yang menarik akan mendapat hadiah yang disediakan untuk 2 (dua) orang pemenang.

**KUPON SERSAN-B  
No.456/2018**

# Jadwal Perayaan Ekaristi Gereja-gereja di Keuskupan Bandung

## Dekanat Bandung Timur

### 1. Paroki Santo Petrus, Katedral

Harian : 06.00, 07.00  
 Jumat 1 : 17.30  
 Sabtu : 06.00, 07.00, 17.00  
 Minggu : 06.00, 08.00, 10.00, 12.00, 17.00, 19.00

### Kapel Hati Kudus Yesus, Borromeus

Harian : 05.45  
 Jumat 1 : 17.30  
 Sabtu : 05.45, 17.30  
 Minggu : 07.00, 17.00

### Kapel GEMA

Harian : 06.00  
 Minggu : 08.00, 10.00 (Bhs. Inggris)

### St. Albertus Magnus, IPDN

Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 18.00  
 Minggu : 06.45

### 2. Paroki Santa Odilia, Cicadas

Harian : 05.45  
 Jumat 1 : 05.45, 18.00  
 Sabtu : 05.45, 17.00  
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00  
 Stasi : Kebon Kangkung  
 (Minggu 07.00, Jumat I 18.00)  
 Arcamanik (Minggu III 17.00)  
 Ujung Berung (Minggu 17.00)  
 Cinunuk (Minggu II&IV 10.30)

### 3. Paroki Santa Melania

Harian : 05.45  
 Jumat 1 : 17.00  
 Sabtu : 17.00  
 Minggu : 06.30, 08.30

### 4. Paroki Salib Suci, Kamuning

Harian : 05.45  
 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 05.45, 17.00  
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00

## Dekanat Bandung Barat

### 5. Paroki Santa Maria Fatima, Lembang

Harian : 06.30  
 Jumat 1 : 06.30  
 Sabtu : 17.45  
 Minggu : 08.00

### 6. Paroki Santo Laurentius, Sukajadi

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 17.30  
 Sabtu : 17.00  
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00

### 7. Paroki Santo Ignatius, Cimahi

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 17.00 (Gereja Agustinus)  
 Minggu : 05.30, 07.30, 09.30, 17.00  
 Stasi : Laurentius Batujajar  
 (Minggu 17.00)  
 St. Benediktus Kotabaru  
 Parahyangan (Sabtu 17.00)

### 8. Paroki Santa Perawan Maria Saptu Kedukaan, Pandu

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 06.00, 17.30  
 Sabtu : 06.00, 17.30  
 Minggu : 05.30, 07.15, 09.15, 17.30  
 Stasi :  
 St. Theodorus Sukawarna (Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu 06.00; Jumat I 18.30; Minggu 08.00, 17.00)  
 Caritas Wiyataguna (Minggu 07.00)

## Dekanat Bandung Selatan

### 9. Paroki Santo Gabriel, Sumbersari

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 06.00, 18.00  
 Sabtu : 18.00  
 Minggu : 07.00, 09.00, 17.00

### 10. Paroki Santo Mikael, Waringin

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 06.00, 18.00  
 Sabtu : 06.00, 17.00  
 Minggu : 06.00, 07.30, 09.15, 17.00

### 11. Paroki Santo Martinus, Margahayu

Harian : 06.00 (Gereja),  
 07.00 (Selasa-Kamis di Pastoran)  
 Jumat 1 : 18.00 (Gereja), 07.00 (Pastoran)  
 Sabtu : 18.00  
 Minggu : 06.00, 08.00, 10.00, 18.00  
 Stasi : Pangalengan (Jumat III 12.00)  
 Kaca kaca dua (Jumat III 08.00)  
 Ciwidey (Minggu II & IV 11.00)

### 12. Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Buahbatu

Harian : 05.45  
 Jumat 1 : 05.45, 17.30  
 Sabtu : 17.00  
 Minggu : 06.00, 08.00, 10.15, 17.00

### 13. Paroki Santo Paulus, Moh. Toha

Harian : 05.45  
 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 17.00  
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00, 19.00  
 Stasi : St. Yusup Pekerja, Majalaya  
 (Sabtu I & III 18.30, Jumat I 18.30)

### 14. Paroki Dayeuhkolot

Jumat : 18.30  
 Minggu : 08.00, 17.00  
 Stasi : St. Maria Ratu Semesta Alam,  
 Manggahang (Sabtu II & IV 18.00)

## Dekanat Pantura

### 15. Paroki Kristus Raja, Karawang

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 18.00  
 Minggu : 06.00, 08.30  
 Stasi :  
 Santo Marinus, Resinda (Minggu 17.00)  
 Wilayah :  
 St. Pachalis, Klari (Minggu III 19.00)  
 St. Michael, Teluk Jambe (Minggu II 19.00)  
 Rengasdengklok (Rabu II 19.00)

### 16. Paroki Maria Bunda Pembantu Abadi, Pamanukan

Harian : 06.00 (senin-kamis)  
 Jumat : 18.00  
 Sabtu : 18.00  
 Minggu : 07.00  
 Stasi :  
 Bintang Laut Eretan (Minggu 10.00)  
 Yohanes Pembaptis Haurgeulis (Minggu 16.30)

### 17. Paroki Kristus Sang Penabur, Subang

Harian : 09.45 (senin-rabu)  
 Jumat 1 : 06.30  
 Kamis I : 19.00  
 Minggu : 07.00  
 Stasi : Kalijati (Minggu I, III, IV 10.30)  
 Kaliwadas (Senin II 15.00)  
 Jalan Cagak (Senin IV 16.00)

### 18. Paroki Salib Suci, Purwakarta

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 18.00  
 Minggu : 08.00, 17.00

### 19. Paroki Santa Maria Kota Bukit Indah, Cikampek

Harian : 06.30 (senin,selasa),  
 17.00 (kamis),  
 12.00 (jumat)  
 Jumat 1 : 19.00  
 Sabtu : 18.00  
 Minggu : 08.00

## Dekanat Priangan

### 20. Paroki Santo Yusuf, Yos Sudarso Cirebon

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 06.00, 17.00  
 Sabtu : 17.00  
 Minggu : 05.30, 07.00, 09.00, 17.00  
 Stasi : Majalengka (Minggu I,III,V 10.00); Jamblang (Jumat 18.00);  
 Kadipaten (Sabtu 18.15); Jatiwangi (Jumat 17.00)  
 Arjawinangun (Selasa 18.00)

### 21. Paroki Bunda Maria, Dukuh Semar Cirebon

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 06.00  
 Minggu : 06.00, 08.00, 16.30  
 Stasi : Capar (Kamis 18.00); Sindanglaut (Senin 18.00)  
 Babakan (Minggu 09.00); Losari (Sabtu 17.00)  
 Ciledug (Jumat I 08.00, Minggu 07.00)

### 22. Paroki Kristus Raja, Cigugur

Harian : 05.30  
 Jumat 1 : 19.00  
 Minggu : 06.00, 07.30, 19.00  
 Stasi : Cisantana (Selasa 06.00, Jumat 19.00, Minggu 07.00, 19.00)  
 Sukamulya (Senin & Jumat 05.45, Sabtu 17.00); Kuningan (Kamis 05.30)  
 Cibunut (Selasa 07.00); Talahab (Jumat 16.00)  
 Susuru (Kamis 09.00); Wedangtemu (Senin I & III)  
 Kancana (Senin I); Pugag (Senin III); Winduhaji (Senin II & IV)  
 Kramatmulya (Selasa IV); Susteran Cisantana (Kamis 05.30)

### 23. Paroki Santo Mikael, Indramayu

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 18.00  
 Minggu : 08.00  
 Stasi : Santa Ursula, Dagan (Minggu 09.00)  
 Santo Petrus & Paulus, Losarang (Sabtu 17.00)  
 Santo Yusup, Jatibarang (Minggu 17.00)  
 Kristus Raja, Tugu (Minggu 11.00)  
 Keluarga Kudus, Totoran (Jumat 17.00)

### 24. Paroki Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 17.00  
 Minggu : 07.30  
 Stasi : Ciawi (Kamis 16.00); Cinutug (Kamis II 09.00)  
 Nagaraherang (Senin II & IV 14.00); Cipatujah (Jumat II 12.00)

### 25. Paroki Santo Yohanes Pembaptis, Ciamis

Harian : 06.00 (senin,selasa)  
 Jumat 1 : 18.00  
 Minggu : 08.00  
 Stasi : St. Philipus Banjar (Jumat I 18.00, Minggu 18.00);  
 St. Willibrordus Langensari (Sabtu 14.00)  
 St. Andreas Pangandaran (Sabtu 18.00)

### 26. Paroki Santa Perawan Maria Yang Terkandung Tak Bernoda (SAMARGA), Garut

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 17.30  
 Minggu : 07.30  
 Stasi : Santa Maria Fatima, Sumedang (Minggu 16.00)  
 Santa Stella Maris, Pameungpeuk (Jumat III 12.00)



siswa siswi membuat sketsa

*Yayasan Mardiwijana - Satya Winaya*

## Ekadasa Windu Sekolah Santo Aloysius Bandung



Sekolah Santo Aloysius menapaki usianya yang ke-88 tahun. Tepatnya pada 29-30/8 diselenggarakanlah sebuah pertunjukan kolosal dengan tema: “Merajut Nilai Kebangsaan, Memberdayakan Sendi-Sendi Pendidikan” di Gedung Sasana Budaya Ganesha, Jalan Taman Sari 73 Bandung . Pertunjukan bertajuk: "Ekadasa Windu Sekolah Santo Aloysius ini, melibatkan 880 siswa-siswi mulai dari TK, SD, SMP, SMA se-Kota Bandung yang Aloysius". Pergelaran yang menampilkan keragaman budaya nusantara ini merupakan salah satu usaha

mengajak peserta didik semakin menyadari dan peduli serta mencintai keragaman yang ada di Indonesia.

Pertunjukan kolosal tersebut mempersembahkan sederetan penampilan seni seperti paduan suara, drumband, serta drama. Selain itu ada juga penampilan tarian dan lagu-lagu nusantara yang melegenda dari berbagai suku, seperti: Tari Saman –Aceh– hingga tari Yamko Rambe Yamko --Papua. “Pagelaran ini merupakan salah satu cara dan usaha dalam menumbuhkan serta meningkatkan jiwa nasionalisme dalam diri generasi muda agar melestarikan budaya Nusantara yang akhir-akhir ini kadang terlupakan”, tutur Sherly Iliana, ketua Yayasan Mardiwijana - Satya Winaya Bandung penyelenggara Sekolah Santo Aloysius Bandung, dalam sambutannya.\*\*\*

*Sr.Florentina Malau, KSFL*



pertunjukkan tari saman



Pertunjukkan Angklung



drumband SMA

### Santo Aloysius Sang Teladan

Santo Aloysius sebagai pelindung sekolah sudah memberikan teladan yang sempurna bagi generasi muda agar semakin menyadari diri sendiri, lingkungan dan negara serta mempunyai kepekaan dan kepedulian terhadap orang-orang di sekitarnya. Santo Aloysius merupakan sosok yang berkepribadian cerdas, sekaligus rendah hati. Ia memiliki keyakinan yang teguh. Seluruh hidupnya sangat dekat dengan kaum muda maka mendapatkan penghormatan sebagai pelindung kaum muda.

Ia meninggal dalam usia yang sangat muda (23 tahun), mewariskan keteladan dalam melayani orang-orang yang membutuhkan uluran tangannya. Pelayanannya selalu dilandasi oleh iman, harapan, dan sikap pengabdian yang diteguhkan lewat doa-doanya. Sikap hidup dan pelayanan kepada orang-orang yang menderita memberikan inspirasi bagi seluruh warga Sekolah Santo Aloysius untuk selalu sadar (*consciousness*) dan peduli (*care*) kepada orang lain.

Spiritualitas Santo Aloysius, *Ad Maiora Natus Sum*. "Aku lahir untuk sesuatu yang lebih", menginspirasi seluruh warga Sekolah Santo Aloysius untuk senantiasa menumbuhkembangkan aspek-aspek

kecerdasan: Spiritualitas, emosional, motorik, sosial, dan intelektual secara utuh dan seimbang. Manifestasi itu, dapat berupa pembiasaan hidup berdisiplin, bekerjasama dan bergotong royong di dalam maupun di luar sekolah.

Sebagai Ketua Yayasan Mardiwijana Bandung – Satya Winaya, Sherly meyakini jika nilai-nilai hidup itu sudah terinternalisasi sejak usia dini, peserta didik sudah mengerti dan memahami budaya tempat berpijak dapat diharapkan lahirnya perasaan cinta atas keberagaman yang ada di Bumi Pertiwi. Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat terlepas dari kebudayaan dan hanya dapat diwujudkan dalam suatu masyarakat melalui proses transformasi.

Satu rangkaian yang tidak terpisahkan dari kegiatan pagelaran seni, para peserta didik pada hari-hari terakhir sebelum berlangsungnya kegiatan akbar ini, secara bersama-sama sebanyak 2500 orang peserta didik, guru, pembina, pengawas dan pengurus Yayasan Mardiwijana Bandung – Satya Winaya secara marathon berkreasi menuangkan pemahaman dan pengalaman hidup di tengah-tengah masyarakat yang beragam menjadi sketsa sepanjang 2500 meter. Bahkan kegiatan yang mendapat dukungan dari Bapa Uskup Keuskupan Bandung Mgr Antonius Subianto Bunjamin, OSC dan Vikjen Keuskupan Bandung,



Paduan Suara

akhirnya mendapat pengakuan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) “Sketsa Terpanjang dalam Pertunjukan Seni” yang piagam penghargaannya diserahkan oleh pihak MURI di Bandung (29/8).

### **Pendidikan Nilai Sejak Usia Dini**

Dalam rangka memperingati ulang tahun ke 88 Sekolah Santo Aloysius, diselenggarakan pagelaran dengan tema “Merajut Nilai Kebangsaan, Memberdayakan Sendi-Sendi Pendidikan”.

Melalui pagelaran ini, Sherly dalam sambutannya mengajak seluruh civitas academica merenungkan dan merefleksikan beberapa pertanyaan, masih adakah perekat yang memepererat ke-Indonesiaan hari ini? Mengapa kita perlu melestarikan budaya bangsa? Indonesia sungguh kaya raya dengan berbagai suku, budaya, bahasa, agama, dan keyakinan. Dalam pergerakan kemerdekaan, lahir suatu impian mempersatukan perbedaan-perbedaan yang ada di bumi Nusantara ini.

Keanekaragaman itu ada di mana-mana, termasuk di Negara kita, Indonesia. Membangun sikap toleransi, menghargai dan menghormati keanekaragaman harus dimulai sejak usia dini agar di dalam hati para peserta didik ada ruang bagi sesama, dan ada ruang bagi perbedaan.

Jika hati kita terbuka maka kita akan sadar, peka dan peduli terhadap permasalahan orang lain. Karena kita ini mahluk sosial, ada berbagai macam peran dalam kehidupan. Dengan menghayati berbagai peran seperti petani di sawah, penyapu pekarangan, dan lain sebagainya. Para peserta didik diajak menyadari bahwa hidup ini berkesinambungan antara peran yang satu dengan yang lain. Tidak ada pekerjaan yang hina kalau pekerjaan tersebut dilakukan dengan ikhlas dan penuh cinta. Ada beranekaragam tugas dan peran dalam hidup ini. Akhirnya para peserta didik semakin sadar dan peduli terhadap siapapun, tanpa memandang status, jabatan, pekerjaan, tempat dan asalnya.

Merajut keberagaman etnis dan budaya menjadi bangsa yang bersatu membutuhkan berbagai upaya yang serius, dan berkelanjutan. Di tengah-tengah era globalisasi ini. Kita tidak boleh lengah terhadap perkembangan tersebut. Kita semua diingatkan bahwa Indonesia memiliki nilai-nilai budaya yang sangat tinggi.

Apabila sejak usia dini anak-anak sudah mengerti dan memahami budaya yang kita miliki, maka sangat diharapkan mereka akan semakin mencintai keberagaman yang ada di Bumi Pertiwi ini. Oleh karena itu pendidikan tidak dapat terlepas dari



kebudayaan dan hanya dapat terlaksana dalam suatu masyarakat. Kebudayaan selalu berada dalam proses transformasi.

Pada pagelaran ini para peserta didik, para guru dan kita semua diingatkan kembali betapa pentingnya melestarikan budaya dan merajut nilai-nilai bangsa secara terus menerus. Dengan menyanyikan lagu-lagu daerah, dan mengenakan pakaian daerah Nusantara dapat menjadi sebuah sarana refleksi dan aktualisasi, betapa pentingnya menghargai dan melestarikan budaya Indonesia serta dapat memperkaya dan membuka wawasan peserta didik terhadap keberagaman budaya Indonesia.

### **Aksi Merajut dan Merentang Nilai Toleransi**

Sementara itu Ketua Panitia Pelaksana Lara Rita Rustam menyampaikan bahwa semua pelaksanaan kegiatan merupakan bagian dari program berbasis komunitas akademis yang diantaranya mengarah pada keseimbangan perkembangan budaya, teknologi yang senantiasa berubah mengikuti perkembangan jaman.

Perubahan dalam mengikuti perkembangan jaman diiringi dengan aksi merajut dan merentang nilai toleransi melalui berbagai kegiatan di Sekolah-sekolah Santo Aloysius dari Kelompok bermain sampai dengan SMA. Kegiatan-kegiatan yang merupakan Retrospeksi Ekadasa Windu Sekolah-Sekolah Santo Aloysius menyadarkan seluruh civitas

akademianya akan spiritualitas Santo Aloysius yaitu *Ad Maiora Natus Sum* “Aku Lahir untuk Sesuatu yang Lebih”.

### **Peduli Terhadap Situasi Bangsa**

Munculnya ide untuk membuat sketsa tentang pengalaman hidup berbangsa dan bernegara dalam keragaman, menurut pengggagas pembuatan sketsa, Rano Sumarno berdasarkan pada pagelaran itu sendiri yang menggambarkan keberagaman, kebhinekaan, dan sebuah kebangsaan yang besar. Ia membayangkan bahwa hal ini harus direspon oleh seluruh anak-anak di sekolah Santo Aloysius untuk berpartisipasi menggaungkan pesan tentang kebhinekaan itu. “Jadi rangkain sketsa terpanjang ini adalah respon mereka terhadap situasi bangsa pada saat ini. Jadi sketsa ini merupakan potongan mimpi mereka untuk bangsa ini. Ini merupakan rangkaian dari harapan mereka untuk bangsa ini. Jadi apa yang ditampilkan pada pertunjukan di panggung dan apa yang dipajang di sini saling berkaitan dan berkorelasi. Secara teknis setiap anak kita kasih lahan sepanjang 1 meter sehingga bisa mencapai 2500 meter. Mereka dipersilahkan menggambarkan potongan impian dan puing-puing harapan untuk bangsa ini”.

*Herman*

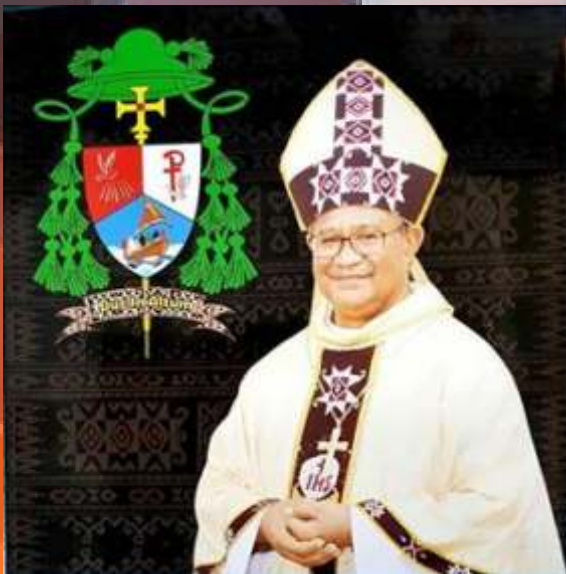
# PROFICIAT

Komisi Komunikasi Sosial  
Keuskupan Bandung  
mengucapkan

Selamat atas Pentahbisan

Mgr. Edwaldus Martinus Sedu, Uskup Keuskupan Maumere  
dan

Mgr. Christophorus Tri Harsono, Uskup Keuskupan Purwokerto



Mgr. Edwaldus Martinus Sedu  
Uskup Keuskupan Maumere  
26 September 2018



Mgr. Christophorus Tri Harsono  
Uskup Keuskupan Purwokerto  
16 Oktober 2018



# Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya

UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN  
MANUSIA YANG UTUH.  
MELIPUTI ASPEK-ASPEK:  
**Intelektualitas**  
**Emosi**  
**Psikomotorik**  
**Humaniora**  
**Religiositas**



## ● KB

KB Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

KB Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

KB Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II  
No.30 Bandung

## ● SD

SD Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

SD Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

SD Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II  
No.30 Bandung

## ● TK

TK Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

TK Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

TK Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II  
No.30 Bandung

## ● SMP

SMP Santo Aloysius  
Jln. Sultan Agung No.4  
Bandung

SMP Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II  
No.30 Bandung

## ● SMA

SMA Santo Aloysius  
Jln. Sultan Agung No.4  
Bandung

SMA Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II  
No.30 Bandung

Raihlah  
masa depan  
gemilang di sekolah  
Santo Aloysius Bandung  
**Pendidikan  
bermutu,  
bangsa  
maju**

Untuk informasi lebih lanjut  
mengenai Sekolah Santo Aloysius  
dapat menghubungi telp.  
**0813.21.666.889**  
pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



CANNING  
COLLEGE



MARWITA  
MAGISWARA



Guangxi  
Normal University